

**MAKNA *ḤIFẒ* DALAM AL-QUR'AN**

**(Analisis Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

**MUH. NUR ABIDIN**

NIM: 1804026188

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

**MAKNA *ḤIFẒ* DALAM AL-QUR'AN**

**(Analisis Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

**MUH. NUR ABIDIN**

NIM: 1804026188

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI

## DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Nur Abidin

NIM : 1804026188

Jurusan Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **MAKNA *HIFZ* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu)**

Penulis mengungkapkan bahwa mencatat tulisan ini semuanya merupakan hasil penelusuran sendiri, kecuali bagian-bagian yang disinggung pada halaman daftar Pustaka.

Semarang, 14 Desember 2023



MUH. NUR ABIDIN

NIM. 1804026188

# PERSETUJUAN PEMBIMBNG

## PERSETUJUAN PEMBIMBNG

### MAKNA *HIFZ* DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Semantik al-Qur'an Toshiliko Izutsu)



## SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

**MUH. NUR ABIDIN**

NIM: 1804026188

Semarang, 14 Desember 2023

**Pembimbing II**

Dr. H. In'amuzahiddin, M. ag.

**Pembimbing I**

H. Sukendar, MA, PhD.

## PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara **Muh. Nur Abidin**

NIM **1804026188** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Usuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Pada Tanggal : **21 DESEMBER 2023**.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Usuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang/ Penguji I



Dr. Ahmad Tajuddin Arif M.S.I  
NIP. 197306272003124005

Sekretaris Sidang/ Penguji II

  
Ahmad Musthafa M. Pd. I  
NIP. 198812242020121003

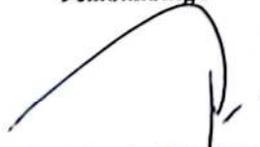
Penguji III

  
M. Masruf M. Ag  
NIP. 1972080910000310003

Penguji IV

  
Mutma'inah M.S.I  
NIP. 198811142019032017

Pembimbing I

  
H. Sukendar MA, PhD  
NIP. 197408091998031004

Pembimbing II

  
Dr. H. In'amuzahiddin M. Ag  
NIP. 197710202003121002

**MOTTO**

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”*

*--Al-Hijr [15]: 9--*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur *alhamdulillah* kita panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan rahmat dan ridho-Nya. Sholawat serta salam tidak lupa kita haturkan kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan umatnya. Dan semoga kita merupakan bagian dari umatnya yang sholeh-sholehah.

Skripsi dengan judul **Makna *Hifz* dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)** mampu penulis selesaikan pada waktu yang tepat. Semua tidak lepas dari bimbingan, arahan, serta saran-saran banyak pihak. Maka penulis berkeinginan memberikan ucapan rasa terimakasih untuk:

1. Prof. Dr. Nizar M.Ag., sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mundhir, M.Ag., sebagai Ketua Jurusan dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag., sebagai Sekretaris Jurusan di Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. H. Sukendar, MA., PhD. dosen pembimbing satu dan Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag. selaku dosen pembimbing dua.
5. H. Sukendar, MA., PhD. sebagai sosok wali dosen yang selalu memberikan arahan dan saran dalam dunia perkuliahan.
6. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang pernah memberikan Pelajaran maupun sebatas birokrasi kampus.
7. Abah yai, Ibu yai dan Pengurus Petrik (Pondok Pesantren Pesarean) Kadjen, yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Terlebih kepada keluarga besar penulis bapak Sutarnuji dan mak Sumini yang do'a-do'a dan restunya dapat penulis rasakan sampai saat ini. Begitu

juga mas ipar Ahmad Rochim dan mbak Nur Choliso yang selalu memberikan dukungan kepada adiknya ini untuk menyelesaikan kuliah. Serta keponakan Nova Nur Diana dan Naita Syakira Apriliani yang selalu menghibur penulis.

9. Seorang tercinta Fitriya Yulianti, sebagai teman dan orang terkasih tidak berhenti memberikan dukungan, bantuan dan semangat kepada penulis.
10. Teman sekelas seperjuangan IAT D 2018, dari mereka penulis merasa tidak sendiri dalam menghadapi dunia perkuliahan.
11. Teman-teman organisasi, dari mereka penulis merasa asam pahitnya miniature Masyarakat penulis lalui Bersama mereka
12. Konco ngopi, teman bertukar cerita mengisi waktu luang, yang penulis anggap lebih dari sekedar teman.
13. Serta tiap-tiap orang, baik ada di sekitar penulis maupun jauh yang penulis rasa tidak mampu melampirkan namanya masing-masing.

Akhir kata penulis ucapkan beribu terimakasih, juga sampaikan mohon maaf karena yang telah penulis sajikan masih jauh dari kesempurnaan, penulis sadar bahwa penulis hanyalah manusia biasa pada umumnya. Karena itu penulis sangat menginginkan kritik dan saran agar penulis mampu memperbaikinya. Dan harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis tersendiri pula khalayak umum. *Aamiin.*

Semarang, 12 Desember 2023

**MUH. NUR ABIDIN**

NIM. 1804026188

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 054h/U/1987 menjadi pedoman transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža'	Ž	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

التَّاس	Ditulis	<i>Annasi</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

### C. *Ta' Marbuṭah*

Semua *ta' marbuṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada kahir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Untuk kata-kata bahasa Arab yang telah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat dan zakat, ketentuan ini tidak diwajibkan, kecuali dikehendaki kata aslinya.

حکمه	Ditulis	<i>Hikmah</i>
برکه	Ditulis	<i>Barokah</i>
هدیه	Ditulis	<i>Hidayah</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

َ	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
ِ	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
ُ	Dhammah	Ditulis	<i>U</i>

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	<i>Fa'ala</i>
أَجَرَ	Kasrah	Ditulis	<i>Ajira</i>
سَكِرَ	Dhammah	Ditulis	<i>Sakiru</i>

#### E. Vokal Panjang

1. <i>Fathah + Alif</i> جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>ā</i> <i>Jāhiliyyah</i>
2. <i>Kasrah + ya' mati</i> تَنَسَى	Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3. <i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	Ditulis	<i>ī</i> <i>Karīm</i>
4. <i>Dhammah + wawu mati</i> يَعْلَمُونَ	Ditulis	<i>ū</i> <i>ya'lamūn</i>

## F. Vokal Rangkap

1. <i>Fathah</i> + ya' mati بَيْعَ	Ditulis	<i>Bai'a</i>
2. <i>Fathah</i> + wawu mati فَوْقَ	Ditulis	<i>Fauqo</i>

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَأْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أُعِدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'insyakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Ketika diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Ketika diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyah* tersebut

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>Asy-Syamsu</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
اهل السنّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## **J. Tajwid**

Bagi orang-orang yang membutuhkan pemahaman dalam membaca, panduan transliterasi ini merupakan bagian yang tidak bisa dibedakan dari kajian Tajwid. Oleh karena itu, pengenalan kaidah penafsiran literal Arab Latin (Bentuk Seluruh Dunia) harus dibarengi dengan kaidah tajwid.

## **DAFTAR ISI**

<b>DEKLARASI.....</b>	<b>II</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBNG.....</b>	<b>III</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>IV</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>V</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>VI</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XII</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>XV</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika penulisan .....	9
<b>BAB II <i>HIFZ</i> DAN SEMANTIK .....</b>	<b>11</b>
A. Definisi <i>Hifz</i> .....	11
B. Definisi Semantik .....	12
C. Sejarah Semantik .....	14
D. Macam-macam Semantik .....	18
<b>BAB III <i>HIFZ</i> DALAM AL-QUR'AN MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU</b>	<b>22</b>
A. Biografi Toshihiko Izutsu dan Karya-karyanya .....	22
B. Teori Semantik Toshihiko Izutsu dan Pengaplikasiannya.....	24
C. Makna <i>Hifz</i> Menurut Teori Semantik Toshihiko Izutsu dalam Ayat- ayat <i>Makiyah</i> .....	29

D. Makna <i>Hifz</i> Menurut Teori Semantik Toshihiko Izutsu dalam Ayat-ayat <i>Madaniyyah</i> .....	54
<b>BAB IV MAKNA <i>HIFZ</i> DALAM ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO</b>	
<b>IZUTSU .....</b>	<b>68</b>
A. Makna Dasar <i>Hifz</i> .....	68
B. Makna Relasional .....	69
C. Makna Sinkronik dan Diakronik .....	86
D. <i>Weltanschauung</i> .....	91
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran-saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>98</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>102</b>

## ABSTRAK

Lafaz *ḥifẓ* dan derivasinya diketemukan sebanyak 44 kali dalam 30 surah. Pada al-Qur'an lafaz *ḥifẓ* diartikan dengan pemeliharaan dan pengawasan. Padahal dalam masyarakat Indonesia sendiri memiliki istilah Hafiz (salah satu derivasi lafaz *ḥifẓ*) yang diartikan dengan orang yang menghafalkan al-Qur'an. Karenanya dalam penelitian ini penulis akan mengungkap makna sebenarnya dari lafaz *ḥifẓ* melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang menawarkan tentang penelusuran makna dasar dan relasional sebuah lafaz, mencari makna sinkronik dan diakronik, sehingga mampu mendapatkan *weltanschauung* lafaz *ḥifẓ*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bertipe kepustakaan, sehingga data akan dibagi menjadi 2 yaitu primer dan skunder. Data yang sudah diperoleh akan dikupas menggunakan deskriptif-analisis sehingga mendapatkan kesimpulan yang ilmiah. Hasil penelitian ini yaitu, makna dasar dari lafaz *ḥifẓ* adalah pemeliharaan, pengawasan dan penjagaan. Sedangkan makna relasionalnya adalah pelajaran atau pengetahuan, pemeliharaan dan pengawasan, bentuk penjagaan Allah, berempati, jaminan, mengetahui dan mengawasi, dan *tafakur*. Selanjutnya makna *sinkronik* lafaz *ḥifẓ* tidak ada perubahan signifikan terhadap perjalanan maknanya. Makna lafaz *ḥifẓ* dari *diakronik* ditemukan beberapa makna dalam 3 pembagian periode. Periode *pra-Qur'anik*, lafaz *ḥifẓ* diartikan dengan melindungi, menjaga dan memelihara. Sedangkan pada periode *Qur'anik* konteks pemaknaan lafaz *ḥifẓ* di dalam al-Qur'an dan hadits memiliki kecondongan arti positif yang diartikan dengan menghafal, artinya menghindarkan dari sifat lupa. Selanjutnya pada periode *Pasca Qur'anik*, lafaz *ḥifẓ* mengalami perluasan makna. Seperti mengetahui, mengawasi, menjaga, memelihara, dan menyimpan. Kemudian *weltanschauung* atau pandangan dunia (*word view*) lafaz *ḥifẓ* dalam al-Qur'an yaitu memelihara atau mengawasi dan selalu berorientasi pada hal positif. Karena objek yang diawasi tentunya akan berusaha dijauhkan dari sesuatu yang buruk pula yang bakal menciderai.

Kata Kunci: *Ḥifẓ*, Semantik, Toshihiko Izutsu

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lafaz *ḥifẓ* merupakan salah satu bahasa Arab yang diadopsi menjadi kata baku Bahasa Indonesia. Hal ini tidak lepas dari masyarakat Indonesia banyak menganut agama Islam yang pada kesehariannya beribadah sampai istilah kemasyarakatan mengaplikasikan Lafaz *ḥifẓ* yang berasal dari bahasa Arab. Maka tidak heran, jika bahasa Arab mampu berkontribusi besar dan memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia.<sup>1</sup>

Lafaz *ḥifẓ* yang familiar dituturkan berupa derivasinya yaitu *ḥāfiẓō* artinya orang yang menjaga. Masyarakat Indonesia menggunakan lafaz *ḥāfiẓō* sebagai gelar orang yang sudah menghatamkan al-Qur'an dan menghafalkan 30 juz serta mampu menjaga hafalan tersebut. Fenomena lain penulis temukan yaitu penggunaan lafaz *ḥifẓ* dalam ajang perlombaan kekuatan hafalan, biasanya perlombaan ini di namakan Musabaqoh *Ḥifẓil Quran* (MHQ). Diacara televisi penulis juga menemukan adanya acara televisi yang bernama *Ḥāfiẓ Cilik*, biasanya ditayangkan ketika mendekati hari raya iedul fitri. Senada dengan fenomena yang terjadi KBBI mendefinisikan *ḥāfiẓ* dengan arti penghafal *al-Qur'an*.<sup>2</sup>

Bila diteliti lebih jauh memang dalam beberapa kamus lain juga menyebutkan bahwa lafaz *ḥāfiẓ* memiliki arti penghafal *al-Qur'an*. Seperti kitab *al-Mu'jam al-Waṣiṭ* menuturkan *ḥifẓ* atau *ḥuffaẓ* adalah julukan untuk orang yang mampu menghafalkan seribu hadits dan menghafalkan al-Qur'an.<sup>3</sup> Al-Munawwir juga mengartikan *ḥifẓ* dengan arti yang memelihara, menjaga, melindungi, atau hafal.<sup>4</sup> Serta pada Kamus

---

<sup>1</sup> Raodhatul Jannah dan Herdah, "Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia: Pendekatan Leksikografi," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 126

<sup>2</sup> KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <http://kbbi.web.id/hafiz>, [accessed 12 January 2023].

<sup>3</sup> Sya'ban dkk., *al-Mu'jam al-Waṣiṭ*, Cet. ke 4. (Mesir: Maktabah as-Surruq ad-Dauliyyah, 2004), hal. 185.

<sup>4</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, Cet. ke 2, (Surabaya: Pustaka Progesif, 2007), hal. 279.

Kontemporer Arab Indonesia karya Ali Atabik dan Ahmad Zuhi Mudhor menyebutkan dengan حفظ عن ظهر القلب artinya menghafalkan di luar kepala.<sup>5</sup>

Sementara jika dikembalikan dalam al-Qur'an lafaz *hifz* dan derivasinya ditemukan sebanyak 44 kali, tersebar dalam 23 surah *Makkiyah* dan 7 surah *Madaniyah*.<sup>6</sup> Dalam beberapa ayat itu lafaz *hifz* memiliki bermacam-macam pemaknaan bukan hanya terbatas pada al-Qur'an saja. Berikut beberapa ayat yang mengandung lafaz *hifz* dan derivasinya:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (mahluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.”

وَهٰذَا كِتٰبٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُكٌ مُّصَدِّقٌ لِّلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ

وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ ﴿١١٦﴾

Artinya: “Ini (al-Qur'an) adalah kitab suci yang telah Kami turunkan lagi diberkahi yang membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) *Ummul Qura* (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman pada (kehidupan) akhirat (tentu) beriman padanya (al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara salatnya.”<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhi Mudhor, *Kamus Kontemporer Arab Indoneisa* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hal. 780.

<sup>6</sup> Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Alquran; Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hal. 267.

<sup>7</sup> Kemenag, “Al-Qur'an (Tafsir & By Word),” *Gtaf.Org*, accessed February 8, 2023, [gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran).

Ayat tersebut menuturkan bahwa bukan hanya al-Qur'an sebagai objek yang dikaitkan dengan lafaz *hifz*. Melainkan di dalam al-Qur'an sendiri ditemukan objek lain juga yang dikaitkan dengan lafaz *hifz* seperti pada surah *al-Baqoroh* 2: 255 dijelaskan bahwa Allah tidak merasa keberatan memelihara keduanya (langit dan bumi). Selain itu pada surah *al-An'am* 6: 92 dijelaskan juga salah satu yang dikaitkan dengan lafaz *hifz* yaitu tentang penjagaan salat.<sup>8</sup>

Beberapa fenomena dan data yang telah penulis paparkan. Penulis merasa fenomena yang terjadi di Masyarakat Indonesia justru malah terkesan sempit. Padahal di dalam al-Qur'an, sebenarnya lafaz *hifz* maupun derivasinya tidak ditemukan secara langsung diberikan arti "menghafal". Karena penulis berminat untuk menelusuri lebih jauh dari pertama kali lafaz *hifz* digunakan dan hingga kini sehingga akan penulis temukan alasan mengapa lafaz *hifz* pada Masyarakat Indonesia diartikan sebagai penghafal al-Qur'an.

Kegelisahan tersebut menyakinkan penulis untuk menelusuri sebuah makna kata tertentu yaitu lafaz *hifz* menggunakan pendekatan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Hal tersebut dikarenakan, penelitian ini termasuk ke dalam kajian *linguistik*. Dimana pendekatan semantik Izutsu sendiri merupakan salah satu kajian yang tidak lepas dari keragaman kajian *linguistik*. Terutama alasan penulis memilih pendekatan semantik Izutsu dikarenakan, pendekatan yang ditawarkan Izutsu menawarkan langkah-langkah strategik dalam mengupas makna sebuah kata melalui pandangan historis. Hal tersebut penulis rasa cocok dengan kondisi Masyarakat Indonesia yang banyak menyerap bahasa asing misalnya bahasa Arab dan Inggris, sehingga lafaz *hifz* menjadi *relevan* dan *urgent* digali menggunakan penelitian ini. Lebih lanjut mengenai pendekatan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Beliau menawarkan beberapa langkah untuk mengaplikasikan pendekatannya. *Pertama*, menemukan kata kunci atau lafaz yang ingin dikaji. *Kedua*, menelusuri makna dasar dan makna *relasional*.

---

<sup>8</sup> Shihab and dkk, *Ensiklopedia Alquran; Kajian Kosakata*, hal. 268.

*Ketiga*, menentukan makna *sinkronik* dan *diakronik*, *keempat*, menemukan *weltanschauung* dari lafaz yang dikaji.

Pada akhirnya al-Qur'an yang kaya akan sarat dan mencakup hal-hal seperti akhlak, kesucian, dan lain-lain, memuat makna yang sangat luas pada kosakata yang di dalam al-Qur'an. Pesan yang berasal dari kosakata ini harus dianggap sebagai kesadaran total, yang berarti bahwa setiap organisasi harus diorganisasikan dengan *disimbolkan* melalui kosakata yang kemudian dikenal dengan *weltanschauung*.<sup>9</sup> Hal tersebut merupakan tujuan semantik al-Qur'an yang digunakan untuk menganalisis makna al-Qur'an ditinjau dari teks aslinya atau kata kuncinya.

Penggunaan analisis semantik tentu tidak akan memberikan jawaban atas alasan penelitian ini, akan tetapi penulis berharap dengan menggunakan analisis semantik ini mampu memberikan wawasan baru terbarukan, dan pemahaman yang lebih luas terhadap lafaz *hifz* di dalam al-Qur'an. Maka penulis memiliki keinginan mengkaji sedalam mungkin makna dari lafaz *hifz* di dalam al-Qur'an, melalui skripsi yang berjudul “Makna *Hifz* dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna dasar dan *relasional* lafaz *hifz* dalam al-Qur'an menurut analisis semantik Toshihiko Izutsu?
2. Bagaimana makna *sinkronik* dan *diakronik* lafaz *hifz* dalam al-Qur'an menurut analisis semantik Toshihiko Izutsu?
3. Bagaimana *weltanschauung* lafaz *hifz* dalam al-Qur'an menurut analisis semantik Toshihiko Izutsu?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui makna lafaz *hifz* dan derivasinya dalam al-Qur'an, pada makna dasar dan *relasional* sesuai analisis semantik dari Toshihiko Izutsu.

---

<sup>9</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003). Hal. 3

2. Untuk memperoleh makna *sinkronik* dan *diakronik* lafaz *ḥifẓ* sejak masa *pra qur'anik*, *qur'anik* dan *pasca qur'anik* sesuai analisis semantik dari Toshihiko Izutsu.
3. Untuk mendapatkan *weltanschauung* lafaz *ḥifẓ* dalam al-Qur'an sesuai analisis semantik dari Toshihiko Izutsu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Akademis

Sisi akademis dari penelitian makna *ḥifẓ* dalam al-Qur'an memiliki maksud menjadikan penelitian ini sebagai tambahan pandangan keilmuan Islam, dan memberikan wawasan terhadap makna lafaz *ḥifẓ* serta derivasinya yang terdapat dalam al-Qur'an.

##### 2. Teoritis

Sisi praktis atau teoritis penelitian ini bertujuan agar mampu menjadi acuan referensi bagi para pengkaji dan peneliti selanjutnya terkait ilmu semantik, para akademisi serta masyarakat umum mengenai lafaz *ḥifẓ* di dalam al-Qur'an.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustakan merupakan proses mengkaji penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan tema, baik dari buku, jurnal, dll. Karenanya, tinjauan pustaka dirasa perlu untuk dilakukan guna menambah referensi dan memberikan unsur keterbaruan sekaligus menghindari kemiripan penelitian.<sup>10</sup> Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan beberapa kajian yang berkaitan dengan lafaz *ḥāfiẓ* ataupun semantik.

1. Skripsi berjudul "*Penjagaan Al-Qur'an Menurut Mufasir Indonesia (Kajian Atas Makna laḥifẓ un)*" ditulis Nurul Hidayah mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syarif Hidayatullah Jakarta 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparasi antara pendapat para mufasir Indonesia. Fokusnya pada

---

<sup>10</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, Dan Keunggulannya*, vol. 53 (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010). Hal. 104

*QS. al-Hijr* 15: 9 yaitu tentang bagaimana para mufasir mengupas makna dari Lafaz *lahāfīzun*.<sup>11</sup>

2. Skripsi dengan judul “*Konsep Keterjagaan al-Qur’an Menurut Asy-Sya’rawi (Kajian Atas Makna lahāfīzun)*”. Oleh Ali Muharrom mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018. Melalui jenis penelitian yang dipilih adalah kajian tokoh. Fokus skripsi Ali Muharrom berusaha mengupas *lahāfīzun* pada *QS. al-Hijr* 15: 9 menggunakan penafsiran asy-Sya’rawi.<sup>12</sup>
3. Skripsi dari Yusril Adnan dengan judul “*Konsep ḥāfīz dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*”, dalam skripsinya Adnan menggunakan jenis penelitian tematik. Dengan fokus berusaha mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang bertemakan *ḥāfīz* untuk kemudian diklasifikasikan dan diambil garis tengah hikmah dari lafaz *ḥāfīz*.<sup>13</sup>

Kajian semantik sendiri bukanlah sebuah kajian baru dalam dunia tafsir.

Karenanya berikut penulis lampirkan beberapa kajian terkait semantik al-Qur’an:

1. Skripsi yang berjudul “*Makna Tawakkul Dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)*” yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 bernama Eko Budi Santoso. Penulis dalam skripsi tersebut mengupas makna tawakal melalui analisis semantik Toshihiko Izutsu.<sup>14</sup>
2. Skripsi dengan judul “*Makna Khalifah Dalam Al-Qur’an: Tinjauan Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu*” ditulis oleh Wahyu Kurniawan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri

---

<sup>11</sup> Nurul Hidayat, “*Penjagaan Al-Qur’an Menurut Mufasir Indonesia (Kajian Atas Makna Ḥifẓ un)*” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

<sup>12</sup> Ali Muharam, “*Konsep Keterjagaan Al-Qur’an Menurut Asy-Syarawi (Kajian Atas Makna Lahifẓ un)*” (UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

<sup>13</sup> Adnan Yusril, “*Konsep Ḥāfīz Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*” (UIN Walisongso Semarang, 2022).

<sup>14</sup> Eko Budi Santoso, “*Makna Tawakkul Dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)*” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

Salatiga pada tahun 2017. Skripsi tersebut sama-sama menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu namun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, yaitu mengenai lafaz khalifah yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>15</sup>

3. Sebuah tulisan yang di susun Ismatilah, Faqih Hasyim, dan Maimun dengan judul "*Makna Wali dan Awliya' Dalam Al-Qur'an (suatu kajian dengan semantik toshihiko Izutsu)*" pada tahun 2016. Tulisan ini mencoba mengupas makna kata *Wali* dan *Awliya'* yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>16</sup>

Penelitian yang lalu dengan tema *hifz* ataupun derivasinya memiliki kontribusi cukup besar dalam kajian *hifz*, lebih utama pada penafsiran metode tematik dan penelitian pemikiran tokoh mufasir. lebih jauh lagi kajian yang menggunakan pendekatan semantik, menyajikan gambaran bahwa metode semantik merupakan bagian penting dalam mengupas kosakata dalam al-Qur'an. Diantara yang penulis temukan terdapat penelitian kata Makna *Wali* dan *Awliya'*, *tawakul* dan *Khalifah*. Dari penelitan tersebut belum penulis temukan penelitian mengenai Lafaz *hāfiẓ*. oleh sebab penulis rasa penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum ada. Tepatnya penelitaian ini akan membahas tentang makna *hifz* di dalam al-Qur'an dengan mengaplikasikan pendekatan semantik yang diprakarsai oleh Toshihiko Izutsu.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu proses yang digunakan untuk menyelidiki objek penelitian dengan tujuan memperoleh pemahaman yang ilmiah. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan metode yang sesuai dengan objek yang sedang dibahas. Metode penelitian merupakan faktor krusial dalam menentukan jalannya penelitian dan

---

<sup>15</sup> Wahyu Kurniawan, "*Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu*" (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017).

<sup>16</sup> Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, and M. Maimun, "*Makna Wali Dan Auliya' Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*", *Diya Al-Afkar*, Vol. 4.02 (2016).

keberlanjutan keilmiahannya sehingga dapat menghasilkan hasil yang optimal.<sup>17</sup> Berikut adalah rincian mengenai metode yang akan digunakan:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif yang berjenis *library research* (penelitian kepustakaan). Karnanya fokus penelitian ini berdasar pada materi yang bersumber dari berbagai kajian pustaka atau referensi yang masih memiliki korelasi dengan tema yang akan diteliti. Baik berupa kitab-kitab, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan lain-lain.

### 2. Sumber Data

Penulis membagi sumber data menjadi dua bagian:

#### a. Data Primer

Data primer penulis menggunakan acuan al-Qur'an, baik berupa al-Qur'an itu sendiri, terjemahan *God and Man in the Koran: Semantik of the Koranic Weltanschauung*, terjemahan kementerian agama, tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Misbah, ataupun kamus-kamus bahasa yang berguna untuk mencari makna dari lafaz *hifz*. Kamus tersebut diantaranya *Lisān al-‘Arab*, *al-Mu‘jam al-Mufaḥras Li Ma‘anī al-Qur‘ān*, *Mufradāt fi Gorībi al-Qur‘ān*, dll. Semua itu berguna untuk menelaah lafaz *hifz* dari segi semantik al-Qur'an.

#### b. Data Sekunder

Sedangkan untuk data sekunder, penulis menggunakan artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan media-media informasi lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan kevaliditasan data serta memiliki korelasi dengan penelitian ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

---

<sup>17</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, Dan Keunggulannya*, vol. 53, hal. 6.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhū'i* atau metode tematik. Metode ini berjalan dengan menentukan sebuah tema tertentu untuk di kaji, dalam pembahasan ini yaitu lafaz *ḥifẓ* dan derivasinya. Kemudian pendekatan semantik al-Qur'an tepatnya teori semantik Toshihiko Izutsu ditujukan untuk mengolah materi yang didapatkan melalui metode tematik sehingga mendapatkan makna dari kata yang dikaji.<sup>18</sup>

#### 4. Metode Pengolahan Data

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif analisis sebagai metode untuk mengkaji objek penelitian dan mempresentasikannya berdasarkan sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis ini akan memadukan metode tafsir tematik dan analisis semantik, maka akan membutuhkan enam tahapan:

- a. Menentukan kata kunci yang akan dikaji dan beberapa alasan tujuan meneliti tema ini (*choosing* dan *profiling*). Penelitian ini akan mengkaji lafaz *ḥifẓ*.
- b. Mengutip semua ayat yang mengandung kata kunci *ḥifẓ* dan derivasinya dalam al-Qur'an.
- c. Riset penelitian mengenai *ḥifẓ* yang mengambil beberapa sumber, seperti: Kamus, Sya'ir, Ayat al-Qur'an dan Tafsir.
- d. Menentukan makna dasar dan makna *relasional*.
- e. Menentukan makna *sinkronik* dan *diakronik*.
- f. Penentuan konsep *welthanschauung* dari lafaz *ḥifẓ*.

#### G. Sistematika penulisan

Menulis sebuah penelitian akan lebih mudah ketika disusun terlebih dahulu sistematika penulisannya. Dengan adanya sistematika penulisan maka penulisan tersebut akan terarah. Karnanya penulis merumuskan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, layaknya penulisan karya ilmiah bab I diawali dengan menjelaskan latar belakang masalah yang akan dikaji, kemudian rumusan masalah,

---

<sup>18</sup> Ridya Nur Laily, "*Konsep Moderat Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Atas Kata Wasath Dan Derivasinya*" (UIN Malik Ibrahim Malang, 2021), hal. 13.

tujuan masalah, manfaat dari penelitian, tinjauan kepustakaan atau penelitian terdahulu, metode penelitian dan terakhir sistematika penulisan yang menjelaskan akan disusun seperti apa penelitian ini.

BAB II Landasan Teori. Menguraikan bab II penulis mencoba membaginya kedalam 2 pembahasan. Pertama membahas tentang *hifz* dan kedua membahas tentang semantik. Kedua pembahasan tersebut akan disajikan secara umum guna menjadi landasan akan penelitian ini.

BAB III *Hifz* dalam al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu. Seperti judul, bab III penulis mendefinisikan lafaz *hifz* dan derivasinya secara singkat, kemudian memaparkan ayat-ayat yang menggunakan lafaz *hifz* dan derivasinya, serta mengungkapkan semantik yang dipopulerkan Toshihiko Izutsu beserta biografi dan karyanya.

BAB IV Analisis Semantik Toshihiko Izutsu pada lafaz *hifz* dan derivasinya. Bab ini berisikan jawaban dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan. Yaitu analisis semantik Toshihiko Izutsu pada lafaz *hifz* dan derivasinya dalam al-Qur'an. Diawali dengan menjawab makna dasar dari lafaz *hifz*, dilanjutkan dengan mengupas makna relasional lafaz *hifz*, lalu menjelaskan makna *sinkronik* dan *diakronik* dengan memaparkan sinonim dan antonim lafaz *hifz* serta memaparkan makna *pra qur'anic*, *qur'anic* dan *pasca qur'anic*, terakhir memaparkan *weltanschauung* atau *world view* lafaz *hifz*.

BAB V Penutup. Berisikan ringkasan dari penemuan yang telah peneliti telusuri dari makna lafaz *hifz* dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Serta akan berisikan pemaparan kekurangan penelitian dan saran-saran yang pada penelitian selanjutnya akan menjadi langkah penelitian yang menarik dan menjadikan penelitian ini mendekati sempurna.

## BAB II

### HIFZ DAN SEMANTIK

#### A. Definisi *Hifz*

*Hifz* merupakan bentuk *maṣḍar* dari bahasa Arab حفظ – يحفظ – حفظا yang secara harfiah berarti "penjagaan" atau "pemeliharaan".<sup>19</sup> Dalam konteks keagamaan Islam, lafaz *hifz* atau yang Masyarakat Indonesia lebih familiar dengan lafaz *ḥāfiẓ* merujuk kepada seseorang yang telah menghafal al-Qur'an secara lengkap dan mampu melafalkannya dengan benar tanpa kesalahan baik dalam tajwid maupun dalam urutan ayat-ayatnya.<sup>20</sup> Senada dengan pengertian tersebut, Quraish Shihab menambahkan bahwa arti tersebut kemudian memunculkan makna baru yaitu menghafal. Lebih jauh beliau menjelaskan penghafal merupakan penjaga yang baik serta mampu menjaga ingatannya dan mengulang-ulang ingatannya.<sup>21</sup>

Sedangkan dalam bentuk *isim fā'il* adalah lafaz *ḥāfiẓ* yang mana lafaz tersebut bukanlah asli kosa kata bahasa Indonesia, akan tetapi diadopsi dari kosa kata Bahasa Arab. Tidak heran *ḥāfiẓ* termuat dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang diartikan dengan penghafal al-Qur'an.<sup>22</sup> Begitu juga dengan Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor dalam Kamus Kontemporer Arab – Indonesia beliau juga mengartikan *hifz* dengan makna penghafal al-Qur'an, selain itu disebutkan juga dengan (عن ظهر القلب) *ḥafẓ* artinya menghafalkan di luar kepala.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, Cet. ke 2, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hal. 279.

<sup>20</sup> Abd Al-Rabby, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, Terj. Ahmad E. Koswara (Jakarta: CV. Tridaya Inti, 1992). Hal. 16.

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Menyikap Tabir Ilahi Al-Asma' Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006). Hal. 64.

<sup>22</sup> KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <http://kbbi.web.id/hafiz>, [accessed 12 January 2023].

<sup>23</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhor, *Kamus Kontemporer Arab Indoneisa* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hal. 780.

Pandangan Hakim dan Khosim, mengenai pengertian lain makna *ḥāfiẓ* dinyatakan memiliki dua arti. *Pertama*, *ḥāfiẓ* berarti telah masuk ke dalam ingatan terkait pelajaran atau pengetahuan. Artinya, seseorang telah mengingat dengan baik dan memahami secara mendalam suatu materi atau pelajaran tertentu. *Kedua*, *ḥāfiẓ* berarti mampu mengucapkannya di luar kepala tanpa perlu melihat buku atau catatan lainnya. Ini menunjukkan bahwa seseorang dapat mengingat dan melafalkan dengan lancar tanpa mengandalkan bantuan eksternal.

Lebih lanjut dikatakan bahwa حفظ الشيء memiliki arti menjaga agar pengetahuan atau pelajaran tidak rusak, memelihara, dan melindungi. Ini menunjukkan tanggung jawab seorang *ḥāfiẓ* dalam menjaga kesucian dan integritas pengetahuan yang mereka miliki, serta melindunginya dari kesalahan atau penyimpangan. Namun, jika dikatakan حفظ السرّ artinya adalah menyimpan. Ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyimpan informasi di dalam hati atau pikiran mereka tanpa kehilangan atau melupakan. Dengan kata lain, mereka dapat menyimpan dengan baik dalam ingatan mereka tanpa perlu mengandalkan sumber eksternal.<sup>24</sup>

Dengan demikian, konteks istilah lafaz *ḥifẓ* dapat diartikan sebagai penjagaan, pemeliharaan, dan penghafalan sesuatu. Namun, ketika lafaz *ḥifẓ* dikaitkan dengan al-Qur'an, maknanya menjadi penghafalan al-Qur'an. Ini mengacu pada peran dan tanggung jawab seorang *ḥāfiẓ* dalam menghafal dan melindungi al-Qur'an dari kesalahan atau penyimpangan, serta menjaganya agar tetap suci dan autentik sesuai dengan teks aslinya.

## **B. Definisi Semantik**

Semantik merupakan pengertian teknis yang berfokus pada studi makna atau arti atau dalam bahasa Inggris disebut *meaning*. Semantik sendiri memiliki kata padanan yaitu *semantique* dari bahasa Prancis. Semantik termasuk juga dalam bagian ilmu linguistik yang mengkaji tentang arti atau makna dalam bahasa. Cakupan ilmu

---

<sup>24</sup> Hakim Lukman dan Ali Khosim, *Metode Ilham Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2016), hal. 12.

semantik hanya membahas makna atau arti yang berhubungan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.<sup>25</sup>

Menurut Kmaus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semantik merupakan ilmu yang berkaitan dengan makna kata, pengetahuan tentang seluk-beluk dan pergeseran arti kata-kata. Dengan kata lain, semantik juga merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah makna yang terjadi ketika kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat.<sup>26</sup>

Ronnie Cann menyatakan bahwa “*Semantiks is the study of meaning and linguistic, semantiks is the study as expressed by the word, phrases, and sentence of human languages.*” Pandangan yang dinyatakan Cann tersebut lebih menekankan semantik sebagai objek kajian yang berkaitan dengan ilmu makna dan ilmu bahasa dalam hubungannya dengan makna kata, frasa, serta kalimat.<sup>27</sup>

Tarigan mengemukakan bahwa bahasa Yunani merupakan asal bahasa dari semantik, tepatnya dari kata “*semantikkos*”. *Seman* memiliki makna tanda, sedangkan *tickos* memiliki makna ilmu. Maka semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam arti luas, *semantikkos* bisa dimaknai sebagai kajian yang berhubungan dengan makna. Semantik juga menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, keterkaitan makna yang satu dengan yang lain, dan efeknya terhadap manusia dan masyarakat. Selanjutnya Tarigan mengelompokkan semantik menjadi dua kelompok yaitu semantik deskriptif atau semantik yang menelaah empiris terhadap bahasa-bahasa alamiah dan semantik murni atau telaah analisis terhadap bahasa-bahasa buatan.<sup>28</sup>

Kridalaksana mendefinisikan semantik sebagai bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya. Sementara itu, semiotic adalah cabang dari ilmu

---

<sup>25</sup> Uti Darmawati, *Semantik Menguak Makna Kata* (Bandung: Pakar Raya, 2019), hal. 7

<sup>26</sup> KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <http://kbbi.web.id/semantik>, [accessed 20 Maret 2023].

<sup>27</sup> Suhardi, *Dasar-dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2015), hal. 17.

<sup>28</sup> Hendry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, 2009), hal. 7.

semantik yang mengkaji tentang lambing dan referennya. Dari pendapat Krisdalaksana tersebut, tersirat makna bahwa semantik berhubungan dengan wicara, sementara semiotik berkaitan dengan lambing dan hal yang berhubungan dengannya.<sup>29</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh tentang semantik, sejauh ini belum ada teori tentang makna semantik yang menyeluruh atau lengkap. Masing-masing ahli mendefinisikan semantik menurut pemahaman masing-masing. Berbagai pendekatan yang dikemukakan banyak yang membingungkan. Namun pada sisi yang lain, pendapat ahli tersebut kaya akan istilah, tetapi di sisi lain membingungkan karena beragamnya teori yang dikemukakan dan digunakan oleh para linguis.<sup>30</sup>

### C. Sejarah Semantik

Berdasarkan sejarahnya semantik dibagi menjadi dua masa yaitu masa klasik dan masa modern.

#### 1. Masa Klasik

Secara historis, semantik sudah ada ketika sebelum masehi pada zaman Yunani Kuno. Aristoteles 384-322 SM merupakan pelopor menggunakan pengertian makna melalui definisinya bahwa kata adalah satuan terkecil yang memuat makna. Aristoteles juga membedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom (independen) dan makna kata yang hadir akibat hubungan gramatikal. Plato 429-347 SM juga berpendapat mengenai makna. Plato menuturkan bahwa bunyi-bunyi bahasa itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Namun pada masa itu belum ada pembatas yang jelas antara etimologi, studi makna, maupun studi makna kata.<sup>31</sup>

Bukan hanya di Yunani, tetapi di India juga telah dilakukan pembahasan tentang semantik. Para ahli bahasa India sejak lama telah mengkaji karakteristik kosakata dan kalimat untuk memahaminya. Mereka bahkan telah mengadakan

---

<sup>29</sup> Harimukti Krisdalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 216.

<sup>30</sup> Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*, hal. 20.

<sup>31</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 5.

pembahasan mengenai bidang linguistik yang kita kenal sekarang sebagai semantik. Beberapa bidang kajian mereka mencakup perkembangan bahasa, hubungan antara kata dan maknanya, serta makna-makna kata.<sup>32</sup>

Para ahli bahasa Arab juga telah melakukan kajian semantik. Kajian semantik ini muncul karena kesadaran mereka dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan menjaga kemurnian bahasa Arab. Mereka menunjukkan perhatian terhadap semantik melalui upaya seperti: mencatat makna-makna yang asing dalam al-Qur'an, membahas tentang mukjizat al-Qur'an, menyusun analisis *wujuh wa nazhair* dalam al-Qur'an, menyusun kamus, dan memberikan tanda harakat pada mushaf al-Qur'an.<sup>33</sup>

Apabila ditelusuri lebih jauh, penelitian tentang semantik sudah ada sejak masa sahabat dan tokohnya adalah Ibnu 'Abbas. Ketika ditemukan kata-kata yang sulit dipahami dalam al-Qur'an, maka para sahabat bertanya kepada Ibnu 'Abbas bukan yang lain. Karena Ibnu 'Abbas dianggap otoritatif di bidang itu sebagaimana diketahui bahwa Ibnu 'Abbas telah didoakan oleh nabi Muhammad SAW agar diberikan kemampuan menakwil ayat-ayat *mutasyabihat* di dalam al-Qur'an.<sup>34</sup>

## 2. Masa Modern

Pada masa klasik, kegiatan para ilmuwan dalam mengkaji makna sebenarnya belum bisa disebut sebagai kajian semantik sebagai ilmu yang mandiri dan merupakan cabang dari linguistik seperti yang kita kenal sekarang. Namun demikian, kajian-kajian yang dilakukan pada masa tersebut dapat dianggap sebagai awal dari perkembangan semantik sebagai disiplin ilmu yang lebih terstruktur dan terfokus.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer*, hal. 5.

<sup>33</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer*, hal. 6.

<sup>34</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer*, hal. 6.

<sup>35</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer*, hal 8.

Selanjutnya akhir abad ke-19, istilah "semantik" mulai digunakan di Barat sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Pemikiran ini muncul dan berkembang berkat kontribusi seorang ilmuwan Perancis bernama Michael Breal pada tahun 1883, dalam karyanya yang berjudul *Les Lois Intellectuelles du Language dan Essai den Semantique*. Meskipun Breal menganggap semantik sebagai ilmu yang baru, ia masih mengaitkannya dengan aspek historis, yang berarti masih berhubungan dengan unsur-unsur di luar bahasa seperti perubahan makna, keterkaitan antara perubahan makna dengan logika, psikologi, budaya, dan sebagainya. Breal dianggap sebagai pelopor dalam mengkaji makna secara ilmiah, modern, dan spesifik. Penelitian makna yang dilakukan oleh Breal meliputi bahasa klasik seperti bahasa Yunani, Latin, dan Sanskerta.<sup>36</sup>

Tokoh lain yang mengkaji semantik adalah Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure dijuluki sebagai bapak *linguistic* modern dengan karyanya yang terkenal adalah *Course de Linguistique Generale* pada tahun 1916. Pada masa de Saussure, kajian semantik dilakukan lebih terarah dan sistematis. de Saussure mengenalkan dua pendekatan dalam studi bahasa yaitu pendekatan *sinkronik* yang bersifat deskriptif dan pendekatan *diakronik* yang bersifat historis. Menurutnya bahasa merupakan satu kesatuan atau sebuah sistem yang tersusun dari beberapa bagian yang saling berkaitan. pendapat inilah yang memengaruhi bidang-bidang penelitian, terutama di Eropa.<sup>37</sup>

Setelah de Saussure, ada pula ilmuwan yang memberikan corak, warna, dan arah baru dalam kajian bahasa yaitu Leonardo Bloomfield. Pada bukunya *Language*, Leonardo dipengaruhi oleh aliran Behaviorisme yang ditemukan juga dalam psikologi, karena Leonardo memiliki anggapan bahasa adalah tingkah laku, dan makna merupakan sebuah kondisi yang artinya orang mengungkapkan sebuah kata atau kalimat dan direspons oleh pendengar. Juga

---

<sup>36</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer*, hal. 8.

<sup>37</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer*, hal. 8.

makna menurutnya adalah kondisi dan respons. Leonardo juga berpendapat kalau kita dapat mendefinisikan arti secara tepat ketika arti tersebut berhubungan dengan hal-hal yang mampu diketahui secara ilmiah.<sup>38</sup>

Selain tokoh diatas, ada tokoh lain yang mengkaji tentang semantik yaitu Max Miller dan Adolf Noreen. Max Miller dalam bukunya *The Science of Language* pada tahun 1862 dan buku *The Science of Thought* pada tahun 1887 mengekaji tentang *semology*. Adapun Adolf Noreen dalam bukunya yang berjudul *Lughatuna* juga mengkaji tentang makna secara khusus. Tahun berikutnya muncul seorang filolog Swedia, Gustaf Stern dalam karyanya yang berjudul *Meaning and Change, with Special Reference to The English Language* pada tahun 1931 juga mengkaji tentang semantik. Gustaf melakukan kajian tentang studi makna secara empiris dengan bertolak dari satu bahasa yaitu bahasa Inggris.<sup>39</sup>

Ilmuwan Arab, Ibrahim Anis sebagai guru besar bidang linguistic di Universitas Cairo juga mengkaji tentang semantik. Dalam bukunya yang berjudul *Dilalah al-Alfadh* yang berisi 12 bab diantaranya membahas tentang sejarah perkembangan bahasa manusia dan bagaimana hubungan antar lafadh dan maknanya serta jenis hubungan keduanya. Menurutnya, makna dibagi menjadi empat yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksiologi. Terkait makna, para religius berpendapat bahwa hubungan makna dapat muncul secara alamiah (*ṭabi'iyah*) maupun adanya hubungan yang bersifat kebudayaan (*'urfiah iṣṭilahiyyah*).<sup>40</sup>

Wujud nyata bukti ketertarikan ulama Arab kepada semantik adalah adanya upaya untuk menyusun kamus. Penyusunan kamus bahasa Arab dilakukan dalam beberapa fase. *Pertama*, menyusun kata-kata atau lafaz-lafaz serta penjelasannya yang belum teratur. Pengelompokan ini dilakukan sekitar akhir abad pertama hijriyah. Sumber pokok dari pengumpulan ini adalah al-Qur'an, hadits, dan syair

---

<sup>38</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer*, hal. 9.

<sup>39</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer*, hal. 10.

<sup>40</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer*, hal. 10.

Arab jahili. *Kedua*, tahap pembukuan lafaz-lafaz secara teratur yang berbentuk risalah-risalah yang terpisah-pisah dengan materi yang terbatas. *Ketiga*, tahap penyusunan kamus secara komprehensif dan sistematis yang dipelopori oleh al-Khalil ibn Ahmad al-Faridi.<sup>41</sup>

#### **D. Macam-macam Semantik**

Telah dipahami bahwa semantik adalah disiplin logis yang mengkaji kerangka makna. Oleh karena itu, tulisan tersebut sangatlah penting. Makna yang dipusatkan pada semantik dapat diperiksa dari berbagai bidang, khususnya berbagai hipotesis atau aliran fonetik. Hipotesis tersembunyi dan semantik diperiksa. Ada beberapa jenis semantik yaitu sebagai berikut:

##### 1. Semantik Behavioris

Penganut behavioris mempunyai disposisi keseluruhan: Pengikut pandangan ini tidak terlalu yakin dengan istilah mentalistik seperti *mind*, *concept*, dan *idea*:

- a. Tidak ada perbedaan esensial antara tingkah laku manusia dan hewan
- b. Mementingkan factor belajar dan kurang yakin terhadap faktor-faktor bawaan: dan
- c. Mekanismenya atau determinasinya

Berdasarkan gambaran tersebut, signifikansinya jauh berbeda antara dorongan dan reaksi, antara perbaikan dan balasan. Tidak sepenuhnya terselesaikan oleh keadaan yang masih belum jelas karena lingkungan. Dengan cara ini, signifikansi harus dirasakan dengan asumsi terdapat informasi yang dapat dideteksi yang berada dalam domain pengalaman manusia.

##### 2. Semantik Deskriptif

Semantik deskriptif adalah kajian semantik yang secara eksplisit menunjukkan implikasi terkini. Arti penting sebuah kata saat pertama kali

---

<sup>41</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer*, hal. 11.

muncul. Dengan cara ini, semantik deskriptif hanya berfokus pada kepentingan saat ini.

### 3. Semantik Generatif

Konsep-konsep yang terkenal dalam aliran ini adalah:

- a. Kompetensi (*competence*), yaitu kemampuan atau pengetahuan bahasa yang dipahami itu dalam komunikasi.
- b. Struktur luar, yaitu unsur bahasa berupa kata atau kalimat yang seperti terdengar.
- c. Struktur dalam, yaitu makna yang berada dalam struktur luar. Aliran ini menjadi terkenal dengan munculnya buku Chomsky tahun 1957 yang kemudian diperbarui.

Hipotesis semantik generatif muncul pada tahun 1968 karena kekecewaan para etimolog terhadap sudut pandang Chomsky. Seperti yang mereka pikirkan, konstruksi semantik dan desain sintaksisnya homogen. Konstruksi mendalam tidak setara dengan desain semantik. Untuk memahaminya, digambarkan dengan menggunakan satu aturan, khususnya perubahan. Menurut teori ini, tata bahasa terdiri dari dua struktur berbeda: struktur dalam yang hanya memuat struktur semantik dan struktur luar yang merupakan pelepasan ujaran kedua. Transformasi adalah proses yang terhubung dengan struktur ini.

### 4. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal merupakan kajian semantik yang secara eksplisit melihat arti penting yang terkandung dalam sebuah kalimat. Verhaar mengatakan semantik gramatikal jauh lebih menantang untuk diselidiki. Individu harus menguraikan isi kalimat secara keseluruhan serta apa yang ada di balik kalimat tersebut. Jika digunakan sendiri atau digabungkan dengan kata lain, sebuah kata akan memperoleh arti baru.

### 5. Semantik Leksikal

Semantik leksikal merupakan ilmu yang mempelajari tentang semantik yang lebih fokus membahas sistem makna kata. Semantik leksikal itu mudah.

Referensi kata adalah ilustrasi asli semantik leksikal: pentingnya setiap kata menjadi masuk akal di sana. Akibatnya, kalimat kata diperlakukan sebagai unit makna yang berbeda dalam Semantik Leksikal.

#### 6. Semantik Historis

Semantik leksikal merupakan ilmu yang mempelajari tentang semantik yang lebih fokus membahas sistem makna kata. Semantik leksikal itu mudah. Referensi kata adalah ilustrasi asli semantik leksikal: pentingnya setiap kata menjadi masuk akal di sana. Akibatnya, kalimat kata diperlakukan sebagai unit makna yang berbeda dalam Semantik Leksikal.

#### 7. Semantik Logika

Semantik logika merupakan bagian dari pemikiran masa kini yang berkaitan dengan gagasan dan dokumentasi simbolik dalam pemeriksaan bahasa semantik. Rasional melihat proses signifikansi dilihat dari rasional sebagaimana diterapkan dalam matematika yang menyinggung kata penyelidikan kepentingan atau pemahaman suatu pelajaran, khususnya yang dibentuk dalam suatu susunan rasional yang melalui Carnap disebut semantik. Dalam semantik koheren, pentingnya luasan dianggap terpisah dari kalimat, karena kalimat yang berbeda dalam bahasa yang sama dapat diucapkan dalam luasan yang sama. Kemudian lagi, sebuah kalimat dapat diucapkan setidaknya dalam dua tingkatan. Dalam semantik logis, proporsi bisa benar atau salah, dan simbol disebut sebagai variabel proporsional.

#### 8. Semantik Struktural

Sudut pandang linguistik struktural yang dipelopori Saussure merupakan landasan semantik struktural. Kaum strukturalis berpendapat bahwa setiap bahasa adalah sebuah kerangka, sebuah hubungan primer baru yang terdiri dari unit-unit yang disebut struktur. Konstruksi ini tampak dalam komponen-komponen seperti fonem, morfem, kata, frasa, pernyataan, kalimat dan pembicaraan yang

membaginya ke dalam penyelidikan fonologi, morfologi, struktur bahasa dan pembicaraan.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Surianti Nafinuddin, *Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis), Pengantar Semantik* (2020): 1–21, <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>, hal. 3

### BAB III

#### *HIFZ* DALAM AL-QUR'AN MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU

##### A. Biografi Toshihiko Izutsu dan Karya-karyanya

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo 4 Mei 1914 dan meninggal pada 7 Januari 1993 di Kamakura, Jepang. Berasal dari keluarga yang taat, dia telah mengamalkan ajaran *Zen Buddhisme* sejak kecil. Ayahnya sebagai seorang ahli *kaligrafi* dan *Budha Zen* praktisi awam. Pengalaman bertafakur dari praktik ajaran *Zen* sedari muda telah turut mempengaruhi cara berpikir dan pencariannya akan kedalaman pemikiran filsafat dan mistisisme. Dari latar belakang keluarga tersebut yang membentuk pemikiran Izutsu.<sup>43</sup>

Izutsu menjalani perjalanan hidup yang penuh dengan eksplorasi intelektual. Awalnya, ia tertarik pada spiritualisme Timur, namun kemudian beralih ke *spiritualisme* barat dan filsafat Yunani. Melalui pembacaan berbagai karya ahli mistik barat, Izutsu mengalami perubahan signifikan dalam pemahamannya. Pengalaman mistik yang ia temukan menjadi sumber inspirasi bagi pemikiran filosofis Izutsu. Ia tidak hanya terbatas pada filsafat Yunani, melainkan juga menjelajahi filsafat Islam, *Yudaisme*, India, *Lao-Tzu* dari Cina, *Yuishiki*, *Buddhisme Kegon*, dan filsafat *Zen*. Izutsu dengan penuh semangat mengeksplorasi berbagai aliran pemikiran di seluruh dunia, dan dari setiap sudut kedalaman pemikirannya, ia berusaha mengungkapkan inti dan esensi yang terkandung di dalamnya.<sup>44</sup>

Izutsu memiliki rekam pendidikan tinggi yang menjadi landasan bagi keluasan pikirannya. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Universitas Keio Tokyo, dia meraih gelar BA pada tahun 1937 dan segera menjadi asisten riset pada tahun yang sama. Izutsu juga memberikan kontribusi pada Universitas Keio sebagai dosen dari tahun 1954 hingga 1968, dan dia mendapatkan gelar Profesor Madya pada tahun 1950. Akhirnya, dia meraih gelar profesornya di universitas yang

---

<sup>43</sup> Zuhadul Ismah, *Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu*, (Journal Hermeneutik, Vol. 9, No. 2, Juni 2015), hal. 207.

<sup>44</sup> Zuhadul Ismah, *Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu*, hal. 208.

sama. Pada tahun 1958, Izutsu mencapai prestasi penting dengan menyelesaikan terjemahan langsung pertama al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa Jepang. Terjemahannya terkenal karena ketepatan linguistiknya dan banyak digunakan dalam karya-karya ilmiah. Bakat Izutsu dalam mempelajari bahasa asing sangatlah mengesankan, sehingga ia mampu menyelesaikan membaca al-Qur'an dalam waktu satu bulan setelah mulai mempelajari bahasa Arab.<sup>45</sup>

Setelah mendapatkan permintaan dari Wilfred Cantwell Smith, direktur Kajian Islam di Universitas MacGill di Montreal, Kanada, Izutsu setuju untuk menjadi profesor tamu di sana dari tahun 1962 hingga 1968. Kemudian, dia bergabung sebagai profesor tetap di universitas tersebut dari tahun 1969 hingga 1975. Setelah mengajar di MacGill, Izutsu memutuskan untuk pindah ke Iran dan menjadi pengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy, sebagai tanggapan terhadap undangan dari koleganya, Seyyed Hossein Nasr, antara tahun 1975 dan 1979. Pada akhirnya, Izutsu mengakhiri karir akademiknya sebagai profesor emeritus di Universitas Keio dan tetap berada di sana hingga akhir hayatnya.<sup>46</sup>

Selain itu, dia menjabat sebagai anggota sejumlah organisasi ilmiah, antara lain Nihon Gakushiiin (*The Japan Academy*) pada tahun 1983, Institut International de Philosophy di Paris pada tahun 1971, dan Akademi Bahasa Arab di Kairo, Mesir, pada tahun 1960. Sementara itu, ia bekerja sebagai Pengunjung Rockefeller di Amerika Serikat dari tahun 1959 hingga 1961 dan sebagai Dosen Filsafat Oriental Eranos di Swiss dari tahun 1967 hingga 1982.<sup>47</sup>

Toshihiko Izutsu, seorang ilmuwan Jepang yang cerdas dan produktif, telah menghasilkan sejumlah karya yang relevan dengan bidang studinya. Karyanya yang bermacam-macam telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing, termasuk bahasa Indonesia. Berikut ini adalah beberapa contoh karya-karyanya:

---

<sup>45</sup> Derhana Bulan Delimunthe, *Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)*, Jurnal IAIN Manado 23, no. 1 (2019), hal. 8.

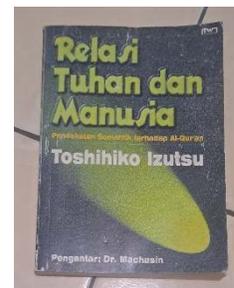
<sup>46</sup> Ridya Nur Laily, "*Konsep Moderat Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Atas Kata Wasath Dan Derivasinya*" (UIN Malik Ibrahim Malang, 2021), hal. 29.

<sup>47</sup> Zuhadul Ismah, *Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu*, hal. 208.

1. *God and Man in the Koran: Semantik of the Koranic Weltanschauung.*
2. *The Concept of Belief in Islamic Theology: Semantik Analysis of Iman and Islam.*
3. *The Structure of Ethical Terms in the Koran: A Study in Semantik.*
4. *Ethica Religius Concept in the Koran.*
5. *A History of Arabic Philosophy.*
6. *Bazels of Wisdom.*
7. *Mystichal Aspect in Greek Philosophy.*
8. *Metaphysics of Consciousness: Philosophy of “the awakening of faith in the Mahayana”.*
9. *Russiam Literature.*<sup>48</sup>



**3.1: Foto Toshihiko Izutsu**



**3.2: Foto Terjemahan *God and Man in the Koran: Semantik of the Koranic Weltanschauung***

## **B. Teori Semantik Toshihiko Izutsu dan Pengaplikasiannya**

Izutsu memosisikan al-Qur'an sebagai teks atau catatan Arab yang otentik dan mengecualikannya sebagai wahyu ilahi dalam pengembangan metode semantiknya untuk memahami maknanya. Hal ini dilakukan agar kitab al-Qur'an dapat dipahami dan dikaji secara ilmiah oleh semua orang dan dijauhkan dari kosa kata tersebut, bias atau

---

<sup>48</sup> Ridya Nur Laily, “Konsep Moderat Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Atas Kata Wasath Dan Derivasinya”, hal. 29.

persepsi ideologis yang mungkin mempengaruhi makna sebenarnya dari istilah-istilah yang berasal dari al-Qur'an.<sup>49</sup>

Memahami teks-teks al-Qur'an dengan pendekatan semantik Izutsu melibatkan empat tahap. Tahap pertama melibatkan pemilihan istilah-istilah kunci (*key word*) yang relevan dari al-Qur'an sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Tahap kedua melibatkan penentuan makna dasar (*basic meaning*) dan makna nasabi (*relational meaning*) melalui analisis *sintagmatik* (hubungan dalam kalimat) dan *paradigmatik* (hubungan dengan kata-kata lain dalam sistem). Tahap ketiga melibatkan penelusuran aspek *sinkronik* (dalam konteks waktu yang sama) dan *diakronik* (dalam perubahan sepanjang waktu) terkait dengan istilah-istilah tersebut. Tahap keempat melibatkan penyimpulan dan penggabungan konsep-konsep tersebut ke dalam kesatuan yang kohesif. Berikut secara rinci penjelasan proses analisis semantik Izutsu dalam memahami teks-teks al-Qur'an:<sup>50</sup>

1. Menentukan kata kunci

Pemilihan kata kunci adalah tindakan pertama Izutsu. Kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda, juga dikenal sebagai bidang semantik, disebut sebagai "kata fokus" oleh Izutsu. Kata-kata yang berperan penting dalam perumusan suatu konsep dalam al-Qur'an dijadikan sebagai kata kunci penelitian semantik.<sup>51</sup> Seperti bagaimana Allah, Islam, dan kafir diucapkan. Begitu pula dengan memperhatikan istilah-istilah kunci yang diberikan oleh al-Qur'an, tidak ada satu pun istilah kunci yang mengambil bagian dalam pengembangan perspektif al-

---

<sup>49</sup> Khoirun Ni'mah, *Analisis Semantik Kata Majnun Dalam Tafsir Departemen Agama RI*, (UIN Walisongo, 2016), hal. 19.

<sup>50</sup> Rifqatul Husna dan Wardani Sholehah, *Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021), hal. 133–135.

<sup>51</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, *Terj. Agus Fahri Husain, dkk.*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hal. 22.

Qur'an, termasuk nama Allah, yang merupakan manifestasi baru. Praktisnya istilah-istilah kunci ini digunakan dalam beberapa struktur pada masa pra-Islam.<sup>52</sup>

## 2. Menentukan makna dasar dan relasional

Langkah berikutnya dari penelitian yang ditenarkan Izutsu yaitu menentukan makna dasar dari sebuah kata kunci. Makna dasar ini adalah sesuatu yang melekat pada kata tersebut, yang selalu terbawa di mana pun kata tersebut diletakkan dan bagaimana pun ia digunakan. Makna tersebut dapat ditemukan pada kamus-kamus Arab klasik maupun kontemporer. Selain itu dapat juga dijumpai dalam syair-syair Arab pra maupun pasca Islam turun.<sup>53</sup>

Memperhatikan makna leksikal, merupakan Langkah seseorang dapat mempelajari cara kerja pencarian makna dasar. Makna setiap kamus, baik dasar maupun turunannya, merupakan leksikal itu sendiri. Lebih lanjut makna leksikal diartikan sebagai bentuk *adjective* dari *nomina*, leksikon atau yang kurang bisa dipadankan dengan istilah *vocabulary*, kosakata atau perbendaharaan kata. Dari penjelesan tersebut muncul satuan lain dari leksikon yang disebut *leksem*. *Leksem* merupakan satuan bahasa yang memiliki makna. *Leksem* juga dapat dipadankan dengan istilah kata, maka dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang bersifat leksikon, leksem, atau kata.<sup>54</sup>

Ilmu bahasa Indonesia mengenal makna dasar sebagai makna *denotative*, literal dan primer. Makna *denotative* diartikan sebagai makna kata yang sesungguhnya atau apa adanya. Mislanya, kata “bunga” diartikan sebagai “kembang”. Adapun makna literal disebut juga makna harfiah, lugas atau makna yang mengacu pada referensi seperti kata “ayam” yang dimaknai sebagai “binatang berkaki dua dan lebih besar dari burung”. Selanjutnya makna primer

---

<sup>52</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husain, dkk, hal. 22.

<sup>53</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husain, dkk, hal 25.

<sup>54</sup> Mhd. Hidayatullah, “Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), hal. 37.

diartikan sebagai makna kebahasaan yang bisa dimengerti tanpa konteks pemakaian bahasa.<sup>55</sup>

Adapaun penempatan kata pada posisi tertentu dalam bidang tertentu merupakan langkah menentukan makna relasional, yaitu makna *konotatif* yang diberikan pada suatu makna yang sudah ada dan ditambahkan padanya. Pada akhirnya, arti penting baru yang diberikan pada sebuah kata bergantung pada kalimat yang menggunakan kata tersebut.<sup>56</sup>

Izutsu membagi makna relasional ini ke dalam dua bentuk analisa, analisa *sintagmatik* dan *paradigmatik*. Analisa *sintagmatik* merupakan suatu analisa yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata yang terletak di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas. Sedangkan analisis *paradigmatik* merupakan analisis yang memadukan suatu kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang memiliki kemiripan atau bertentangan maknanya.<sup>57</sup>

Contoh makna relasional yang dijelaskan Izutsu adalah lafaz *kitab*. Lafaz *kitab* dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki hubungan sangat dekat dengan wahyu Ilahi. Hal ini menandakan jika lafaz *kitab* digunakan pada sistem khusus dan ditempatkan pada posisi yang jelas, maka membutuhkan unsur-unsur semantik yang baru yang sering memodifikasi makna asli tersebut secara esensial. Jika lafaz *kitab* digunakan dalam konsep Islam, maka memiliki kaitan erat dengan kata penting al-Qur'an misalnya *Allah, nabi, ahl, wahyu* dan *tanzil*.<sup>58</sup>

### 3. Menelusuri aspek *sinkronik* dan *diakronik*

Makna *sinkronik* dan *diakronik* bertujuan untuk mendapatkan analisa semantik secara mendalam. Sinkronik secara bahasa terdiri dari kata *syn* yang

---

<sup>55</sup> Suhardi, *Dasar-dasar Ilmu Semantik*, hal. 58-67.

<sup>56</sup> Mhd. Hidayatullah, "Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", hal. 37.

<sup>57</sup> M. Syamsul, "*Makna Makar Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*" (UIN Walisongo Semarang, 2021), hal. 33.

<sup>58</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, hal. 11.

berarti bersama dan *kronos* yang berarti waktu. Sinkronis dapat dipahami sebagai bahasa yang dipelajari dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan diakronik adalah sekelompok kata yang pada masing-masing dari kata tersebut tumbuh serta berubah bebas secara tersendiri dan khas.<sup>59</sup>

Izutsu memberi upaya penyederhanaan sejarah penggunaan kosa kata ke dalam tiga periode waktu, yaitu periode *pra-Qur'anik*, *Qur'anik* dan *pasca Qur'anik*. Dapat diambil contoh lafaz *taqwa* yang pada masa *pra qur'anik* (masa jahiliyah) lafaz tersebut tidak digunakan dalam pengertian religius tetapi diartikan sebagai sikap membela diri menggunakan sesuatu. Pada masa *Qur'anik* lafaz *taqwa* diartikan sebagai suatu hal yang religius yaitu “takut kepada hukuman Allah pada hari kiamat”. Sedangkan pada masa *pasca Qur'anik*, lafaz *taqwa* tidak memiliki makna yang berhubungan dengan hari akhir dan tidak ada kaitannya dengan konsep “takut”. Pada masa ini lafaz *taqwa* dikaitkan dengan konsep “taat” yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>60</sup>

#### 4. *Weltanschauung*

Tujuan pasti dari semantik Toshhiko Izutsu adalah *weltanschauung* yang merupakan penyelidikan tentang sifat dan perspektif suatu negara saat ini atau selama periode yang dipandang penting dalam rangkaian perjalanannya. Alat analisis metodologis digunakan untuk mengembangkan pandangan dunia berdasarkan konsep nasional yang telah dimasukkan ke dalam kata kunci spesifik bahasa negara tertentu.<sup>61</sup>

Izutsu menggagas semantik bukan hanya untuk memahami makna harfiah saja, tetapi juga mengungkap sisi kebudayaannya. *Weltanschauung* secara sederhana dijelaskan oleh Izutsu sebagai pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa

---

<sup>59</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, hal 12.

<sup>60</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'anid*, hal 76.

<sup>61</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, hal. 3.

itu, bukan sekedar menjadi alat bicara atau berpikir, namun pengkonsepan dan penafsiran yang melingkupinya dianggap lebih penting.<sup>62</sup>

### C. Makna *Ḥifẓ* Menurut Teori Semantik Toshihiko Izutsu dalam Ayat-ayat *Makiyah*

#### 1. QS. *al-An'ām* [6]: 61

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا

يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya.”

Surah *al-An'ām* ayat 61 terdapat derivasi berupa lafaz *حَفَظَةً* yang berkeudukan sebagai *maf'ūl* dari lafaz *وَيُرْسِلُ* yang *fā'il*nya disembunyikan.<sup>63</sup> Tafsir Kemenag menerangkan ayat ini menjadi bukti penegasan kekuasaan, pemeliharaan dan penguasaan Allah. Bahwa Allah memberikan utusan-utusan berupa malaikat untuk menjaga dan merekam segala aktivitas manusia. Sebagaimana dalam surah *ar-Ra'd* [13]: 11 bahwa manusia senantiasa ada yang menjaga para malaikat dari belakakang dan depan.<sup>64</sup>

Quraish Shihab menambahkan *حَفَظَةً* merupakan bentuk lain dari lafaz *حَفَظَ* yang memiliki arti penjagaan dan pemeliharaan. Menurutnya banyak ulama' memiliki dua pandangan mengenai *حَفَظَةً*, diantaranya pertama Allah mengutus malikat untuk mencatat dan mengawasi gerak-gerik manusia dan kedua ditafsirkan dengan makna maliakat-malaikat pemelihara. Hal ini ditegaskan dalam *ad-Dukhōn* bahwa Allah menciptakan alam dunia tanpa ada tujuan yang haq.<sup>65</sup>

#### QS. *al-An'ām* [6]: 92

<sup>62</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, hal. 3..

<sup>63</sup> “الباحث القرآني,” *Nuqayah.Com*, accessed February 8, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>64</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran/](https://gtaf.org/apps/quran/)> [accessed 10 Maret 2023].

<sup>65</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 136.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُكٌ مُصَدِّقٌ لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ

يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Dan ini (al-Qur'an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) *Ummul Qura* (Mekah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya.”

Kata *hāfiẓ* disebutkan dengan lafaz *يُحْفَظُونَ* yang berposisi sebagai *khobar*

dari lafaz *وَهُمْ*.<sup>66</sup> Ayat ini masih terhubung dengan ayat sebelumnya, yaitu sebagai jawaban dari pertanyaan *musyrikin* Makkah bahwa Allah tidak menurunkan sesuatu apapun, layaknya kitab taurat yang dibawa nabi Musa As., serta untuk membantah bahwa al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk membenarkan ajaran kitab terdahulu. Melainkan sebagai pembenar dari berita yang disampaikan kitab terdahulu yakni akan datang seorang nabi pamungkas yang membawa al-Qur'an sebagai pelengkap tuntunan ilahi.<sup>67</sup>

Diakhir ayat disebutkan *وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ* artinya mereka selalu menjaga shalatnya. Dalam tafsir kemenag dijelaskan salat merupakan tiang agama dan pokok dari segala ibdah. Dijelaskan pula orang yang mampu menjaga salat adalah pertanda mereka melakukan ibadah lainya tidak hanya salat, serta mampu mengendalikan hawa nafsu untuk tidak melakukan larangan-larangan Allah.<sup>68</sup>

#### **QS. al-An'ām [6]: 104**

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Sungguh, bukti-bukti yang nyata telah datang dari Tuhanmu. Barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan

<sup>66</sup> “الباحث القرآني.” *Nuqayah.Com*, accessed 10 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>67</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Vol. 4, hal. 219.

<sup>68</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 10 Maret 2023].

barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka dialah yang rugi. Dan aku (Muhammad) bukanlah penjaga-(mu).”

Pada ayat 104 lafaz *ḥāfiẓ* terletak pada akhir ayat. Dia bertarqibkan *jer majrūr* yang menjadi *khobar* dari lafaz *أَنَا* sebelumnya.<sup>69</sup> Maksud dari ayat ini adalah nabi Muhammad dengan segala sifatnya mampu memahai ayat-ayat yang tidak mudah dicerna dengan bahasa manusia, karenanya ayat ini menggunakan redaksi nabi Muhammad sendiri, bukan orang lain yang menyampaikan.<sup>70</sup>

Ibnu *Katsīr* menegaskan Aku (Muhammad) bukanlah penjaga dan pengawasmu, akan tetapi sekedar menyapaikan berita saja. Allah memberikan hidayah-Nya untuk yang dikehendaki-Nya begitu pula sebaliknya.<sup>71</sup>

#### **QS. al-An’ām [6]: 107**

﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بَكَائِلٍ﴾

Artinya: “Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-Nya. Dan Kami tidak menjadikan engkau penjaga mereka; dan engkau bukan pula pemelihara mereka.”

Lafaz *حَفِيظًا* tarkibnya menjadi *maf’ūl* kedua dari lafaz *جَعَلْنَا*, yang maknanya masih berkaitan dengan lafaz *عَلَيْهِمْ* yang kedudukan sebagai *jer majrūr*.<sup>72</sup> Ayat ini menegaskan bahwa Allah menghadirkan nabi Muhammad bukan untuk menjadi pengawas atau wakil dari musyrikin. Karena masih memiliki hubungan dengan penjelasan ayat sebelumnya keimanan seseorang ditentukan oleh mereka sendiri dan Allah yang memutuskannya.<sup>73</sup>

<sup>69</sup> “الباحث القرآني.” *Nuqayah.Com*, accessed 10 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>70</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Vol. 4, hal. 233.

<sup>71</sup> Ibnu Katsīr, *Lubābu at-Tafsīr*, ed. Ghofur M Abdul, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005), hal. 269.

<sup>72</sup> “الباحث القرآني.” *Nuqayah.Com*, accessed 10 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>73</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 10 Maret 2023]

Quraish Shihab dalam tafsir *al-Miṣbāḥ* memberikan penjelasan mengenai lafaz حَفِيظًا dan وَكَيْل. Kemudian diikuti beberapa komentar dari ulama' tafsir yang pada intinya mereka membedakan makna حَفِيظًا berarti seorang pengawas, pemelihara atau penjaga dan وَكَيْل dengan pengertian utusan yang mewakili dan mengelola segala urusan yang diwakili.<sup>74</sup>

## 2. QS. Hūd [11]: 57

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُ شَيْئًا إِنَّ رَبِّي

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Maka jika kamu berpaling, maka sungguh, aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai rasul kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, sedang kamu tidak dapat mendatangkan mudarat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu.”

Dari ayat 57 terdapat bentuk lafaz *ḥāfiẓ* yang terletak di akhir ayat. Lafafnya berbunyi حَفِيظٌ. Posisinya sebagai *Khobar* إِنَّ yang terletak di akhir *jumlah ismiyah*.<sup>75</sup> Tafsir Kementerian Agama menjelaskan ayat ini merupakan pembicaraan nabi *Hūd* dengan umatnya. Nabi *Hūd* menuturkan jika tidak ada madhorat yang Allah dapatkan ketika mereka tidak mempercayai berita yang disampaikan nabi *Hūd*<sup>76</sup>

Lafaz حَفِيظٌ di bagian akhir ayat termasuk dalam *Asmā' u al-ḥusnā*. Menurut Quraish Shihab memiliki arti memelihara dan mengawasi. Lebih lanjut حَفِيظٌ diartikan juga menghafal maksudnya dia mampu memelihara ingatan dengan baik. Dalam hal lain mampu ditarik arti tidak lengah, yang selanjutnya memiliki arti

<sup>74</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Vol. 4, hal. 240.

<sup>75</sup> 'الباحث القرآني', *nuqayah.com*, accessed 10 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>

<sup>76</sup> Kemenag, “Al-Qur’an (Tafsir & By Word).” ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 10 Maret 2023]

keterpeliharaan. Begitu juga dengan diartikan menjaga, karna penjagaan merupakan bentuk keterpeliharaan dan pengawasan.<sup>77</sup>

### **QS. Hūd [11]: 86**

بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ۗ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾

Artinya: “Sisa (yang halal) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu.”

Derivasi *hifz* dalam ayat tersebut ditunjukkan oleh lafaz بِحَفِيظٍ, lafaz tersebut bertarqīb *khobar* dari lafaz وَمَا, yang memiliki fungsi layaknya ليس yang *isimnya* adalah lafaz أَنَا.<sup>78</sup> Ayat kali ini menjelaskan tentang penyampaian berita nabi Syu’aib kepada kaumnya. Nabi Syu’aib melarang pengurangan takaran dan timbangan, ketika seseorang akan memberikan beberapa hal kepada yang lain. Lebih lanjut nabi Syu’aib menambahkan sedikit keuntungan dari timbangan dan takaran yang ditepati, seyogyanya anugrah Allah membersamai.<sup>79</sup>

Dalam tafsir Kementerian Agama menambahkan, sesungguhnya nabi Syu’aib hanyalah penyampai berita, karenanya perbuatan mengurangi dan menyempurnakan takaran atau timbangan hanya bagi mereka yang beriman yang mampu menyempurnakan.<sup>80</sup>

### **3. QS. Yūsuf [12]: 12**

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يُّرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَانَّا لَهُ لَحَفِيظُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya.”

<sup>77</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, Vol. 6, hal. 295.

<sup>78</sup> ‘الباحث القرآني’, *nuqayah.com*, accessed 10 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>79</sup> Ibnu Katsīr, *Lubābu at-Tafsīr*, ed. Ghofur M Abdul, hal. 275.

<sup>80</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 10 Maret 2023].

Lafaz *حَفِظُونَ* berkedudukan sebagai *khobarnya* *إِنَّا* yang dibaca *rafa'* ditunjukkan dengan adanya wawu sebab *jama' muzakkar sālim*.<sup>81</sup> Setelah mereka sepakat untuk berkonsolidasi mereka saudara nabi *Yūsuf* menemui nabi Ya'kub (ayahnya) untuk membujuk agar *Yūsuf* berkenan dipercayakan kepada saudara-saudaranya, dan tentu mereka akan menjaga sampai nabi *Yūsuf* pulang.<sup>82</sup>

Dijelaskan pula mereka membujuk dengan siasat yang sudah direncanakan, seperti memberikan pertanyaan “Mengapa engkau selama ini seperti tidak pernah mempercayai kami terhadap *Yūsuf* untuk pergi bermain dan berjalan menggembala sambil menikmati pemandangan, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan untuknya kebaikan? Yakni kami akan menjaganya dan menyenangkan hatinya. Bukankah dia juga saudara kami?”<sup>83</sup>

#### **QS. *Yūsuf* [12]: 55**

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Dia (*Yusuf*) berkata, “Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.”

Lafaz *حَفِظٌ* menjadi salah satu *Khobar* *إِنِّي* bersama dengan lafaz *عَلَيْمٌ*, yang dibaca *rafa* dengan ditandai adanya *ḍommah* sebab *isim mufrod*.<sup>84</sup> Ayat ini merupakan jawaban nabi *Yūsuf* atas tawaran raja Mesir untuk mengelola atas tafisran mimpi raja.<sup>85</sup> Quraish Shihab berpendapat mengapa lafaz *حَفِظٌ* didahulukan dari lafaz *عَلَيْمٌ*, menurutnya lafaz *حَفِظٌ* memiliki makna pemeliharaan, pemeliharaan sendiri lebih penting dari pengetahuan (*حَفِظٌ*). Penjelasannya, ketika

<sup>81</sup> ‘الباحث القرآني’, *nuqayah.com*, accessed 10 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>82</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 10 Maret 2023].

<sup>83</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Vol. 6, hal. 465.

<sup>84</sup> ‘الباحث القرآني’, *nuqayah.com*, accessed 11 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>85</sup> Kemenag, *nuqayah.com*, accessed 11 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

orang yang memelihara amanah namun tidak berpengetahuan, akan mendorong orang tersebut untuk mempelajari pengetahuan yang belum dia kuasai. Sedangkan orang berpengetahuan namun tidak pemelihara amanah, orang tersebut justru berkemungkinan untuk menyalahgunakan pengetahuannya, seperti menciderai amanah yang dia terima.<sup>86</sup>

### QS. Yūsuf [12]: 63

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا آخَانًا نَكْتُلُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: “Maka ketika mereka telah kembali kepada ayahnya (Yakub) mereka berkata, “Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah, dan kami benar-benar akan menjaganya.””

Lafaz لَحَافِظُونَ berkedudukan sebagai *khobarnya* إِنَّا yang dibaca *rafa*’ ditunjukkan dengan adanya wawu sebab *jama’ muzakkar sālim*.<sup>87</sup> Sepulang dari Mesir, mereka membicarakan kebaikan penguasa Mesir juga dengan tawarannya yang meminta untuk membawa saudaranya Bunyamin untuk diajak ke Mesir tatkala mereka menginginkan gandum lagi. Menurut mereka hal tersebut sangat sulit, terlebih dengan luka ayanya dulu setelah nabi *Yūsuf* gagal mereka jaga.<sup>88</sup>

### QS. Yūsuf [12]: 64

قَالَ هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا آمَنُتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dia (Yakub) berkata, “Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?” Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.”

<sup>86</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, Vol. 6, hal. 472.

<sup>87</sup> ‘الباحث القرآني’, *nuqayah.com*, accessed 11 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>88</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 11 Maret 2023].

Lafaz حَفِظًا menjadi *tamyīz* dari *jumlah ismiyah* yang dibaca *naṣob* dengan *fathah* sebagai tandanya.<sup>89</sup> Menyambung dengan ayat sebelumnya, dari pernyataan anak-anaknya justru mengingatkan Kembali dengan kejadian nabi *Yūsuf* dahulu. Ketika mereka tidak mampu menjaga nabi *Yūsuf*. Di akhir nabi Ya'kub menyindir mereka bahwa Allah maha penjaga dan penyayang di antara penyayang.<sup>90</sup>

### QS. *Yūsuf* [12]: 65

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبِغِي هَذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ

أَهْلَنَا وَنَحْفُظُ أَخَانًا وَنَزِدَادُ كَيْلٍ بَعِيرٌ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita, dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta. Itu suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir).”

Lafaz وَنَحْفُظُ dibaca *rafa'* dengan *dommah* sebagai tandanya dan memiliki dua tarqib, yang pertama menjadi *athof* dari lafaz وَنَمِيرُ, yang kedua menjadi *fiil muḍōr'* yang *fā'ilnya* disimpin.<sup>91</sup> Dari ayat-ayat lalu belum ada lafaz tegas yang mengindikasikan nabi Ya'kub merestui keberangkatan kembali mereka ke mesir terlebih dengan Bunyamin yang ikut dengan mereka. Karnanya dalam ayat ini, mereka membuka karung yang dididapkannya dari penguasa Mesir, ternyata karung yang mereka tukarkan dengan gandum utuh ikut dikembalikan beserta gandum yang mereka dapatkan. Hal ini lah nanti membuat nabi Ya'kub berfikir kembali dengan kesungguhan anak-anaknya untuk membawa saudara tirinya,<sup>92</sup>

<sup>89</sup> 'الباحث القراني', *nuqayah.com*, accessed 14 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>90</sup> Kemenag, 'Al-Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 14 Maret 2023].

<sup>91</sup> 'الباحث القراني', *nuqayah.com*, accessed 15 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>92</sup> Kemenag, 'Al-Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 15 Maret 2023].

### QS. Yūsuf [12]: 81

﴿٨١﴾ ارْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمَنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ

Artinya: “Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, “Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui dan kami tidak mengetahui apa yang di balik itu.”

Lafaz حَافِظِينَ tarqibnya menjadi *khobar* dari lafaz كُنَّا yang dibaca *naṣob* dengan *ya*’ sebagai tandanya karna *jama*’ *muzakkar sālim*.<sup>93</sup> Berkatalah saudara tertua dari mereka, “pualnglah kepada ayah, jelaskan secara tegas dan lemah lebut agar ayah mempercayai kalian. Sesungguhnya benar adanya ditemukan piala di dalam karung Bunyamin, kami semua bukanlah penjaga-penjaga hal ghaib”.<sup>94</sup>

Menurut *al-Miṣbāḥ*, وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ memiliki beragam makna. Beberapa memahaminya dengan “kami tidak mengetahui bahwa Benyamin mencuri dan akan seperti ini akibatnya. Seandainya kami tahu, pastilah kami tidak membawanya ke Mesir. Memang kami dahulu berjanji untuk memeliharanya dan mengukuhkan janji kami dengan sumpah, tetapi tentu saja janji tersebut berkaitan dengan kemampuan kami.” Sedangkan beberapa lagi berpendapat: “Kami tidak mengetahui apa sebenarnya yang terjadi, karena yang mengetahui gaib hanya Allah swt. Boleh jadi ada yang memasukkan piala Raja itu ke karungnya tanpa kami dan dia mengetahuinya.”<sup>95</sup>

### 4. QS. ar-Ra’d [13]: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا بِنَفْسِهِمْ

﴿١١﴾ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ

<sup>93</sup> ‘الباحث القرآني’, *nuqayah.com*, accessed 15 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>94</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 15 Maret 2023].

<sup>95</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Vol. 6, hal. 486.

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Lafaz *يَحْفَظُونَهُ* itu *fi'il muḍōr'* yang *fā'il* dan *maf'ūl*nya termasuk *jumlah isti'nafiyāh*.<sup>96</sup> *Al-Miṣbāh* dalam menafsirkan *يَحْفَظُونَهُ* menyebutkan arti pemeliharaan, menjelaskan tentang pemeliharaan dan pengawasan yang di sini ditugaskan kepada malaikat untuk menjaga, mengawasi dan memelihara cerita penciptaan.<sup>97</sup> Lebih lanjut Ibnu Katsīr menambahkan bahwa ada 2 malaikat, di sisi kanan sebagai pencatat kebaikan lalu di sisi kiri yang mencatat keburukan dan 2 malaikat yang berada di depan dan belakang yang bertugas menjaga. Hingga nanti ajal menjemput penjagaan malaikat akan diambil Allah untuk menuntaskan akhir penciptaan (kematian).<sup>98</sup>

Pungkasnya manusia di setiap harinya ditemani 4 malaikat di siang hari dan 4 malaikat lagi di malam hari. Hal ini senada dengan hadits berikut:

يَعَاقِبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ فَيَصْعَدُ إِلَيْهِ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)

Artinya: “Ada beberapa malaikat yang mengawasi Anda secara bergiliran di malam hari dan siang hari. Mereka bertemu saat salat Subuh dan Asar untuk melakukan serah terima. Setelah itu, para malaikat penjaga malam naik menghadap Allah. Meskipun dia sudah tahu apa yang akan dia tanyakan, dia bertanya, “Bagaimana keadaan hamba-hamba-Ku ketika kamu meninggalkan mereka (di dunia)?” Malaikat menjawab, “Kami datang kepada mereka ketika salat dan kami meninggalkan mereka, dan mereka pun sedang salat.” (Riwayat al-Bukhori dari Abu Hurairah).<sup>99</sup>

<sup>96</sup> 'الباحث القرآني', *nuqayah.com*, accessed 15 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>97</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, Vol. 6, hal. 553.

<sup>98</sup> Ibnu Katsīr, *Lubābu at-Tafsīr*, ed. Ghofur M Abdul, hal. 292.

<sup>99</sup> Kemenag, 'Al-Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 15 Maret 2023].

### 5. QS. *al-Hijr* [15]: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

Lafaz حَفِظُونَ yang terletak di akhir ayat berkedudukan sebagai *khobar* yang dibaca *rafa'* dengan wawu sebagai tandanya karena berbentuk *jama' muzakkar sālim*.<sup>100</sup> Allah menurunkan ayat ini dengan redaksi “Kami”, dimana Allah melibatkan malaikat Jibril untuk menurunkan wahyu kepada nabi Muhammad. Ayat ini turun sebagai bantahan orang-orang kafir yang tidak mengakui sumber turunya الذِّكْرُ yaitu al-Qur'an. Serta Allah menjelaskan kalau al-Qur'an dijaga keasliannya, mengingat orang-orang kafir mampu memalsukan beribu hadits dan merubah sejarah namun tidak untuk al-Qur'an.<sup>101</sup>

### QS. *al-Hijr* [15]: 17

وَحَفِظْنَا بِهَا مِنَ كُلِّ شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan Kami menjaganya dari setiap (gangguan) setan yang terkutuk”

Lafaz وَحَفِظْنَا بِهَا menjadi *fiil māḍi* yang *fā'il* dan *mafulnya* merupakan *jumlah ma'tūfah*.<sup>102</sup> Latar turunya ayat ini, terpatnya surat *al-Hijr* ayat 16-18, merupakan sindiran terhadap orang kafir yang masih tidak mempercayai tentang bukti penjagaan dari Allah. Padahal, jika manusia menyadarinya dari yang paling tampak yaitu langit, Allah sudah menghiasnya dengan garis-garis bintang, dimana pada zaman sebelum masyhur ilmu astronomi, perbintangan merupakan alat bantu manusia dalam menentukan arah dan pertanda-pertanda lainnya. Lalu dalam ayat ini lebih jelas menerangkan bahwa Allah benar-benar menjaga dari segala gangguan setan. Dijelaskan pada ayat seterusnya, bahwa di langit setan mencuri

<sup>100</sup> 'الباحث القرآني', *nuqayah.com*, accessed 15 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>101</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Vol. 6, hal. 654.

<sup>102</sup> 'الباحث القرآني', *nuqayah.com*, accessed 15 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

dengar perbincangan para malaikat. dan dijelaskan lebih lanjut wali setan yang beruntung mendapat sedikit pembicaraan itu dikejar dan dilempari dengan semburan api.<sup>103</sup>

## 6. QS. *al-Anbiyā'* [21]: 32

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرَضُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, namun mereka tetap berpaling dari tanda-tanda (kebesaran Allah) itu (matahari, bulan, angin, awan, dan lain-lain).”

Lafaz مَحْفُوظًا tarkibnya menjadi *maf'ūl liajlih* yang dibaca *naṣob* dengan *fathah* sebagai tandanya.<sup>104</sup> Dalam tafsir Kementrian Agama, ayat ini menjelaskan Allah telah menciptakan benda-benda yang berterbangan di atas kita, dimana benda-benda tersebut terbang secara beraturan. Hal tersebut terjadi karena kuasanya yang maha Pemelihara. Dari ayat-ayat itu kemudian masyarakat modern mengenal gaya Tarik menarik atau gaya gravitasi, dimana benda yang kecil akan mengelilingi atau berotasi mengelilingi benda yang lebih besar, layaknya bulan yang mengelilingi bumi dan bumi yang mengelilingi matahari.<sup>105</sup>

Lebih lanjut para saintis mengemukakan bahwa sejatinya struktur bumi menghasilkan suatu medan yang tidak terlihat. Medan tersebut berasal dari inti bumi yang banyak mengandung nikel besi dan lain-lain sehingga membentuk suatu medan magnet yang ikut andil menghalau benturan benda-luar angkasa. Selain medan magnet, terdapat juga lapisan-lapisan atmosfer dalam susunan lapisan langit. Dimana saintis menemukan adanya unsur-unsur yang mampu menghalau hal-hal yang mengancam keselamatan manusia<sup>106</sup>

## QS. *al-Anbiyā'* [21]: 82

<sup>103</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, Vol. 7, hal. 103.

<sup>104</sup> 'الباحث القرآني', *nuqayah.com*, accessed 16 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>105</sup> Kemenag, 'Al-Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 16 Maret 2023].

<sup>106</sup> Kemenag, 'Al-Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 16 Maret 2023].

وَمِنَ الشَّيْطَانِ مَنْ يَغْوِسُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَلِكَ وَكُنَّا لَهُمْ حَفِظِينَ

Artinya: “Dan (Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mereka mengerjakan pekerjaan selain itu; dan Kami yang memelihara mereka itu.”

Lafaz حَفِظِينَ tarkibnya menjadi *khobar* lafaz كُنَّا yang dibaca *naşob* dengan ya sebagai tanda sebab *jama muzakkar sālim*.<sup>107</sup> Ayat ini menceritakan salah satu dari banyak kelebihan nabi Sulaiman. Yaitu ditundukkannya setan-setan seperti halnya menyuruh mereka (setan) untuk menyelam mencari permata dan marja untuk kepuasan nabi Sulaiman. Selain itu setan-setan juga diberikan beberapa perintah yang berat agar mereka senantiasa sibuk lalu tidak mampu mengganggu mereka. Dan terakhir ayat Allah menegaskan bahwa Allah maha pemelihara dari setan-setan itu.<sup>108</sup>

#### 7. QS. al-Mu'minūn [23]: 5

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَعْتَابِهِمْ حَفِظُونَ

Artinya: “Dan orang yang memelihara kemaluannya,”

Lafaz حَفِظُونَ posisinya sebagai *khobar* dari *jer-majrūr muṭa'allaq* dengan *khobar* pada *jumlah shilah*.<sup>109</sup> Lafaz حَفِظُونَ yang bersal dari tiga huruf ح ف ظ memiliki makna memelihara atau menahan. Maksudnya pengertian dalam ayat ini adalah menahan kemaluan (أَفْرُوج).<sup>110</sup>

Menurut tafsir Kementrian Agama, ayat ini masih menjelaskan tentang mukmin yang berbahagia. Yaitu yang kelima dengan menjaga kemaluannya. Lebih jelas diterangkan, dimana tidak sembarang tempat untuk menaruh *nutfah*, karenanya dalam ayat selanjutnya, hanya diperbolehkan dengan pasangan dan

<sup>107</sup> 'الباحث القرآني', *nuqayah.com*, accessed 16 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>108</sup> Kemenag, 'Al-Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 16 Maret 2023].

<sup>109</sup> 'الباحث القرآني', *nuqayah.com*, accessed 16 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>110</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Vol. 9, hal. 153.

budak yang didapat dari jihad *fisabilillah*. Jika tidak dalam dua hal tersebut maka dia termasuk orang yang melakukan perbuatan tercela.<sup>111</sup>

### QS. *al-Mu'minūn* [23]: 9

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Serta orang yang memelihara shalatnya.”

Lafaz *يُحَافِظُونَ* adalah *fi'il mudōr'* yang dibaca *rafa'* dengan *wawu* dan *nūn* sebagai tandanya dan tarkibnya sebagai *khobar* lafaz *هُمْ*. Layaknya lafaz *حفظ* pada ayat 5 surat *al-Mu'minūn*, lafaz tersebut condong memiliki makna menahan. Dalam konteks surat *al-Mu'minūn* 1-11 lebih mengarah dalam pembahasan pentingnya salat untuk memenuhi sifat-sifat kebahagiaan orang-orang mu'min.<sup>112</sup>

Ayat ini Allah menjelaskan ciri ketujuh orang beriman yang rukun, yaitu melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu, sempurna, dan sesuai dengan syarat dan rukun. Dibandingkan dengan refrain sebelumnya yang membahas keseriusan dalam permintaan mereka, bagian ini mengungkapkan bahwa mereka umumnya meminta dengan cara yang sistematis dan terorganisir.<sup>113</sup>

### 8. QS. *Sabā'* [34]: 21

وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِّنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لَنَعْلَمَ مَنْ يُّؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ يُّرْتَبِكُ عَلَيْ كُلِّ

شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan tidak ada kekuasaan (Iblis) terhadap mereka, melainkan hanya agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya akhirat dan siapa yang masih ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu.”

<sup>111</sup> Kemenag, 'Al-Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 16 Maret 2023].

<sup>112</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Vol. 9, hal. 160.

<sup>113</sup> Kemenag, 'Al-Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 16 Maret 2023].

Lafaz حَفِظْ dibaca *rafa'* yang ditandai dengan *dommah* sebab *isim mufrod* dan tarkibnya menjadi *khobar* dari lafaz رَبُّكَ.<sup>114</sup> Ayat ini menegaskan tentang prasangka orang banyak mengenai kuasa iblis atas keberhasilannya menggoda manusia adalah berkat iblis sendiri. Padahal Allah yang maha adil memberikan masing-masing potensi yang sama. Iblis dengan potensi mampu menggoda dan menjerumuskan kesesatan manusia lalu manusia dengan potensi menampilkan godaan iblis. Karena sesungguhnya adanya potensi masing-masing tersebut merupakan suatu ujian siapakah yang beriman dari awal sampai akhir atau malah terhasut oleh tipudaya iblis.<sup>115</sup>

Senada dengan penafsiran *al-Miṣbāh*, Hasan al-Basyri dalam tafsir Kementerian Agama berpendapat, Setan tidak pernah memaksa manusia melakukan apapun atau memukul mereka dengan tongkat. Tindakan setan hanyalah menipu, meyakinkan manusia dengan janji-janji kosong sebelum mereka menerimanya. Mirip dengan bakteri yang menyerang manusia saat wabah penyakit, tipu daya setan juga serupa. Siapa pun yang tidak memiliki sistem kekebalan tubuh yang kuat untuk menahan serangan penyakit ini akan terserang penyakit ini. Sebaliknya, orang yang tubuhnya memiliki daya tahan tinggi tidak akan mampu dikendalikan oleh penyakit ini. Meski banyak orang yang sakit atau meninggal akibat penyakitnya, kesehatannya akan tetap baik. Jika ada yang terjerumus dalam jerat setan, jangan salahkan orang lain, yang salah dan bertanggung jawab atas keadaan ini adalah dirinya sendiri. Oleh karena itu, setiap manusia perlu mempertebal keimanan, mengamalkan ketakwaan, dan selalu beramal shaleh.<sup>116</sup>

## 9. QS. *as-Ṣāffāt* [37]: 7

وَحَفِظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾

<sup>114</sup> 'الباحث القرآني', *nuqayah.com*, accessed 17 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>115</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, Vol. 11, hal. 372.

<sup>116</sup> Kemenag, 'Al-Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 17 Maret 2023].

Artinya: “Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka,”

Lafaz وَحَفِظًا tarkibnya menjadi *maf’ul mutlaq* yang dibaca *naṣob* dengan *fathah* sebagai alamatnya.<sup>117</sup> Dari ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang kepemilikan dan pengaturan-Nya terhadap langit dan bumi, menyebutkan sekelumit manfaat dari bintang-bintang yang bergerlapan di langit. Kemudian pada ayat ini, Allah Kembali menegaskan bahwa Allah menjaga langit dan bumi dari setiap setan yang tercela. Sejalan dengan itu al-Biqā’i mengaris bawahi bahwa penghiasan langit oleh ayat di atas dijadikan sebagai salah satu dari tujuan pokok, bukan sebagai tujuan sampingan atau kebetulan. Pendapat tersebut dilandaskan dari adanya kata penghubung namun tidak ada sesuatu yang dihubungkan. melainkan langsung menyatakanya dengan redaksi وَحَفِظًا yang memiliki arti maha pemelihara.<sup>118</sup>

#### 10. QS. Fuṣṣilat [41]: 12

فَقَضَيْنَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۗ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا ۗ ذَٰلِكَ

تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Artinya: “Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.”

Lafaz حَفِظًا tarkibnya menjadi *maf’ul mutlaq* yang dibaca *naṣob* dengan *fathah* sebagai alamatnya.<sup>119</sup> Ayat ini memberi makna bahwa Allah telah mencapai puncak peristiwa langit dengan menciptakan tujuh langit dalam dua periode. Dengan demikian, rentang waktu yang Tuhan atur terbentuknya langit dan bumi adalah enam periode. Firman Allah:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

<sup>117</sup> ‘الباحث القرآني’, *nuqayah.com*, accessed 17 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>118</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Vol. 12, hal. 11.

<sup>119</sup> ‘الباحث القرآني’, *nuqayah.com*, accessed 17 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

Artinya: “Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa.” (*al-A‘rāf* [7]: 54).

Selain itu dijelaskan bahwa Allah menghiasi langit dengan bintang-bintang yang berkilauan. Ada bintang yang bersinar sendiri dan ada bintang yang menerima cahaya dari bintang lain dalam bentuk cahaya pantulan. Akibatnya cahaya bintang tampak tidak sama. Perbedaan iluminasi bintang-bintang menciptakan kemegahan yang luar biasa.<sup>120</sup>

### 11. QS. *asy-Syūrā* [42]: 6

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيفٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿٦﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; adapun engkau (Muhammad) bukanlah orang yang disertai mengawasi mereka.”

Lafaz حَفِيفٌ berkedudukan sebagai *khobar* dengan *mubtada*’nya lafaz اللهُ yang dibaca *rafa*’ dengan *dommah* sebagai tandanya sebab termasuk *isim mufrod*. Pola dari lafaz حَفِيفٌ menunjuk kepada pelaku. Dalam ayat ini, lafaz tersebut menunjukkan makna mengawasi keadan dan aktivitas objek.<sup>121</sup> Allah menerangkan untuk orang-orang yang tidak mengindahkan Allah yaitu menyekutukan atau berserah selain kepada-Nya. Sesungguhnya Allah yang mengawasi perbuatan dan aktivitas mereka. Dan Allah pula yang memberikan balasan setipal untuk mereka di akhirat nanti. Sedangkan nabi Muhammad hanya ditugasi sebagai pembawa berita dan peringatan, bukan sebagai pengawas atau pemelihara bagi mereka.<sup>122</sup>

### 12. QS. *asy-Syūrā* [42]: 48

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيفًا إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ

بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

<sup>120</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 17 Maret 2023].

<sup>121</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Vol. 12, hal. 457.

<sup>122</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 17 Maret 2023].

Artinya: “Jika mereka berpaling, maka (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Dan sungguh, apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, dia menyambutnya dengan gembira; tetapi jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), sungguh, manusia itu sangat ingkar (kepada nikmat).”

Lafaz حَفِظًا berkedudukan sebagai *maf'ūl* kedua dari lafaz أَرْسَلْنَاكَ<sup>123</sup> ayat

kali ini merupakan bentuk penenang hati nabi Muhammad, tatkala orang-orang tidak mengindahkan perintahnya, maka jangan berkecil hati dan berhenti berdakwah. Karena nabi Muhammad hanya ditugaskan membawa perintah Allah dan bukan sebagai pengawas yang mengharuskan mereka beriman kepada-Nya. Sesungguhnya dengan telah menyampaikan berita kewahyuan, maka nabi Muhammad sudah tuntas menunaikan tugasnya.<sup>124</sup>

### 13. QS. Qaf [50]: 4

قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِندَنَا كِتَابٌ حَفِيزٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang ditelan bumi dari (tubuh) mereka, sebab pada Kami ada kitab (catatan) yang terpelihara baik.”

Lafaz حَفِيزٌ dibaca *rafa'* yang menjadi sifat dari lafaz كِتَابٌ.<sup>125</sup> Ayat di atas

berbicara tentang kebangkita manusia dari kubur. Allah menjelaskan semua yang mereka makan ditubuhk kalian lalu dimakan dan dihancurkan oleh bumi dari tubuh-tubuh mereka, ke mana dari bagian-bagian tubuh manusia itu berpindah atau bergeser dan kemudian menjadi apa, sebab semua kejadian itu perinciannya ada di sisi Allah. Karena semua kejadian itu terpelihara dengan baik dalam kitab atau

<sup>123</sup> 'الباحث القراني', *nuqayah.com*, accessed 18 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>124</sup> Kemenag, 'Al-Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 18 Maret 2023].

<sup>125</sup> 'الباحث القراني', *nuqayah.com*, accessed 18 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

catatan Allah.<sup>126</sup> كِتَابٌ disini, menurut tafsir *jalālain* merupakan *lauhu al-mahfuz*.

Tempat dimana rahasia-rahasia disimpan.<sup>127</sup>

### QS. Qaf [50]: 32

هَذَا مَا تُوْعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾

Artinya: “(Kepada mereka dikatakan), “Inilah nikmat yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang senantiasa bertobat (kepada Allah) dan memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya).”

Lafaz حَفِيظٍ menjadi sifat dari lafaz أَوَّابٍ.<sup>128</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa malaikat berbicara kepada orang-orang bertaqwa ketika mereka berada di surga dan mengatakan, bahwa yang ada di hadapan mereka adalah kepuasan yang telah dijamin Allah kepada mereka melalui rasul-rasul-Nya dan tertulis dalam kitab-kitab-Nya, khusus untuk setiap pekerja yang selalu kembali kepada Allah dalam taubat. Mereka sering kali memohon belas kasihan atas kesalahan mereka dan mereka sering kali berusaha menaati semua petunjuk-Nya.<sup>129</sup>

### 14. QS. al-Ma’arij [70]: 29

وَالَّذِينَ هُمْ يُفْرُجِهِمْ حَفِظُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya,”

Lafaz حَفِظُونَ tarkibnya menjadi *khobar* dari lafaz الَّذِينَ yang dibaca *rafa’* dengan *wawu* sebagai tandanya karena *jama’ muzakkar sālim*.<sup>130</sup> Lafaz حَفِظُونَ yang

<sup>126</sup> Kemenag, ‘Al Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 18 Maret 2023].

<sup>127</sup> Muhammad Jalāluddīn dan Jalāluddīn Abdurrahmān, تفسير الائمة الجليلين (دار الحديث القاهرة), 2001), hal. 688.

<sup>128</sup> ‘الباحث القراني’, *nuqayah.com*, accessed 18 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>129</sup> Kemenag, ‘Al Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 18 Maret 2023].

<sup>130</sup> ‘الباحث القراني’, *nuqayah.com*, accessed 18 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

bersal dari tiga huruf ح - ف - ظ memiliki makna memelihara atau menahan.

Maksudnya pengertian dalam ayat ini adalah menahan kemaluan (فُرُوج).<sup>131</sup>

Ayat ini kembali membahas sifat-sifat yang pada intinya menghindarkan keburukan. Tepatnya pada ayat 29 surah *al-Ma'ārij*. Allah menyinggung orang-orang untuk menjaga atau memelihara kemaluannya. Seperti yang dijelaskan pada surah *al-Mu'minūn* bahwa kemaluan hanya mempunyai dua tempat, yakni untuk pasanan dan budaknya saja. Maka selain dari dua tersebut, orang-orang yang melanggarnya patut dicela karena tidak mampu mengindahkan peringatan Allah terhadap penjagaan kemaluan.<sup>132</sup>

#### **QS. al-Ma'ārij [70]: 34**

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.”

Lafaz يُحَافِظُونَ tarkibnya menjadi *khobar* dari lafaz هُمْ yang dibaca *rafa'* dengan wawu sebagai tandanya karena *jama mużakkar sālim*.<sup>133</sup> Masih membahas tentang sifat-sifat yang bertujuan untuk memnghindarkan keburukan. Pada ayat ini menyebutkan salah satu sifat tersebut adalah menjaga salat wajib, dimana ulama menafsirkan tersebut berdasarkan lafaz salat yang menggunakan bentuk tunggal. Berbeda dengan yang diterangkan dalam surat *al-Mu'minūn* ayat 23 yang menyebtkan salat dengan bentukjama', artinya bukan hanya salat wajib, melainkan turut menjaga salat sunah-sunah lainnya.<sup>134</sup>

Tafsir Kementerian Agama menambahkan, pengertian lebih luas mengenai ayat ini yaitu:

<sup>131</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, Vol. 14, hal. 438.

<sup>132</sup> Kemenag, 'Al Qu'ran (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 18 Maret 2023].

<sup>133</sup> 'الباحث القراني', *nuqayah.com*, accessed 18 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>134</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, Vol. 14, hal. 441.

- a. Berusaha melengkapi syarat-syarat salat dengan baik dan sempurna, seperti meneliti pakaian yang dipakai sehingga tidak terdapat najis, berwudu dengan baik, dan mengenyampingkan segala sesuatu yang dapat menghilangkan atau mengurangi kekhusyukan.
- b. Berusaha melaksanakan semua rukun salat dengan baik dan sempurna.
- c. Berusaha khusyuk.
- d. Berusaha melaksanakan salat wajib yang lima waktu.
- e. Berusaha melaksanakan salat pada awal waktunya.<sup>135</sup>

#### 15. QS. *al-Infīṭar* [82]: 10

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ حَافِظِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu),”

Lafaz حَافِظِينَ menjadi isimnya إِنَّ yang dibaca *naṣob* ditandai dengan *ya*’ karena *jama’ mużakkar sālim*.<sup>136</sup> Menurut tafsir *al-Miṣbāḥ* pengulangan ini ditujukan kepada semua individu yang mukallaf (dewasa dan cerdas) apapun yang terjadi. Para peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda-beda mengenai pentingnya bagian ini. Apakah para utusan suci pada umumnya mengarahkan orang-orang sebagai aturan, atau apakah setiap manusia memiliki utusan surgawi yang bersifat administratif, dan apakah manajer untuk setiap individu, hanya satu, atau setidaknya dua pun lebih.<sup>137</sup>

Sedangkan menurut tafsir Kementerian Agama menafsirkan bagian ini adalah peringatan bagi orang-orang kafir yang tidak percaya pada pola pikir Kebangunan Rohani tersebut agar mereka tidak terus-menerus ceroboh dan menantang serta tidak merencanakan persiapan untuk menghadapi saat pembalasan karena mereka merasa tidak ada seorang pun yang mengawasi mereka.

<sup>135</sup> Kemenag, ‘Al Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 18 Maret 2023].

<sup>136</sup> ‘الباحث القرآني’, *nuqayah.com*, accessed 19 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>137</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Vol. 15, hal. 111.

cara berperilaku dan beraktivitas. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa malaikat diberi tanggung jawab untuk mengawasi dan mencatat segala perbuatan manusia baik dan buruk baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.<sup>138</sup>

#### 16. QS. *al-Muṭaffifīn* [83]: 33

وَمَا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَفِظِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Padahal (orang-orang yang berdosa itu), mereka tidak diutus sebagai penjaga (orang-orang mukmin).”

Lafaz حَفِظِينَ menjadi *khal* dari *jumlah fi'liyah*.<sup>139</sup> Selanjutnya ayat di atas masih melanjutkan penggambaran sikap para pendurhaka terhadap kaum beriman. Para pendurhaka tersebut merasa senang dan sombong ketika mereka kembali kepada keluarga atau kelompok mereka setelah mengejek kaum beriman. Ketika mereka yang berdosa melihat orang-orang beriman, mereka dengan puas berkata kepada teman-teman mereka, "Orang-orang beriman ini benar-benar sesat, mereka salah dalam pemikiran mereka karena meninggalkan agama nenek moyang mereka dan percaya kepada Muhammad." Mereka berkata dan bertindak demikian meskipun mereka yang berdosa tidak diutus atau ditugaskan oleh siapa pun sebagai penjaga atau hakim bagi orang-orang beriman. Oleh karena itu, sungguh aneh bahwa mereka begitu memperhatikan dan mengikuti orang-orang beriman, serta memberikan komentar-komentar yang tidak pantas.

Ada juga yang memahami bahwa ayat 33 ini merupakan kelanjutan dari ucapan para pendurhaka yang dicatat dalam ayat 32. Seperti yang mereka katakan, orang-orang beriman dianggap rendah dan bodoh, mereka mendesak kita untuk beriman padahal mereka tidak memiliki keistimewaan apa pun atas kita. Selain itu,

<sup>138</sup> Kemenag, 'Al Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 19 Maret 2023].

<sup>139</sup> 'الباحث القرآني', *nuqayah.com*, accessed 19 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

mereka juga tidak diutus atau ditugaskan oleh siapa pun sebagai penjaga bagi kita yang dinilai oleh mereka sebagai orang-orang yang sesat.<sup>140</sup>

### 17. QS. al-Burūj [85]: 22

﴿ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ۝﴾

Artinya: “Yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (*Lauh Mahfuzh*).”

Lafaz مَحْفُوظٍ dibaca *jer* dengan *kasroh* sebagai tandanya dan berkedudukan sebagai sifat dari lafaz لَوْحٍ.<sup>141</sup> Setelah menjelaskan dua kelompok masyarakat yang sangat jahat sebelumnya, ayat di atas beralih untuk menggambarkan kebohongan kaum musyrikin Mekah terhadap Nabi Muhammad. Ayat tersebut dapat diartikan sebagai berikut: "Wahai Nabi yang agung, pendustaan kaum musyrikin Mekah jauh lebih besar daripada pendustaan kaum Tsamud dan Fir'aun, karena mereka telah mengetahui konsekuensi buruk dari penolakan terhadap ajaran Ilahi dan sanksi yang telah diberikan, namun mereka masih tetap menolak. Mereka juga telah diberikan petunjuk yang sangat jelas dalam al-Qur'an, namun mereka meremehkannya. Bahkan, orang-orang kafir yang mengingkari risalahmu, secara keseluruhan berada dalam keadaan penolakan. Padahal, Allah selalu berada di belakang mereka, di mana pun mereka bersembunyi, karena Dia Maha Meliputi dan mengepung mereka dari segala penjuru sehingga mereka tidak bisa melarikan diri dari siksa-Nya."

Adapun pelecehan mereka terhadap al-Qur'an, seperti menganggapnya sebagai dongeng, sihir, atau kebohongan, semua itu sama sekali tidak benar. Bahkan, al-Qur'an ini adalah kitab yang sangat mulia dan terjaga dengan baik di *lauhu al-mahfuz* (Tempat Terpelihara), sehingga tidak mungkin mengalami perubahan, penambahan, atau penggantian.<sup>142</sup>

### 18. QS. at-Tāriq [86]: 4

<sup>140</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Vol. 15, hal. 118.

<sup>141</sup> 'الباحث القرآني', *nuqayah.com*, accessed 19 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>142</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Vol. 15, hal. 153.

﴿ ٤ ﴾ إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

Artinya: “Setiap orang pasti ada penjaganya”

Lafaz حَافِظٌ merupakan *mubtada'* yang diakhirkan.<sup>143</sup> Menurut penafsiran *al-Miṣbāh*, lafaz حَافِظٌ (*ḥāfiẓ*) digunakan untuk merujuk pada segala sesuatu yang melibatkan penguasaan dan pemeliharaan. Ketika kita memiliki ingatan terhadap sesuatu, maka disebut *ḥifẓu* atau hafal. Jika kita melakukan pengawasan yang ketat terhadap seseorang, sehingga kita menguasainya, juga disebut dengan kata yang sama. Selain itu, kata ini juga mengacu pada penguasaan kita terhadap sesuatu untuk menjaganya. Oleh karena itu, setidaknya ada dua makna yang dikemukakan ulama terkait dengan pemahaman kata ini. Pertama, pemeliharaan, dan kedua, pengawasan.<sup>144</sup>

Berikut penulis sederhanakan ayat-ayat *ḥifẓ* yang turun di Makah dalam bentuk table:

No.	Surah	Urutan Surah	Nomor Ayat	Golongan Surah
1	الأَنْعَام	6	61	Makkiyah
2	الأَنْعَام	6	92	Makkiyah
3	الأَنْعَام	6	104	Makkiyah
4	الأَنْعَام	6	107	Makkiyah
5	هُود	11	57	Makkiyah
6	هُود	11	86	Makkiyah
7	يُوسُفَ	12	12	Makkiyah
8	يُوسُفَ	12	55	Makkiyah

<sup>143</sup> 'الباحث القرآني', *nuqayah.com*, accessed 19 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>144</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, Vol. 15, hal. 173.

9	يوسف	12	63	Makkiyah
10	يوسف	12	64	Makkiyah
11	يوسف	12	65	Makkiyah
12	يوسف	12	81	Makkiyah
13	الرّعد	13	11	Makkiyah
14	الحِجر	15	9	Makkiyah
15	الحِجر	15	17	Makkiyah
16	الأنبيأ	21	32	Makkiyah
17	الأنبيأ	21	81	Makkiyah
18	المؤمنون	23	5	Makkiyah
19	المؤمنون	23	9	Makkiyah
20	سبأ	34	21	Makkiyah
21	الصّافات	37	7	Makkiyah
22	فُصّلت	41	12	Makkiyah
23	الشّور	42	6	Makkiyah
24	الشّور	42	48	Makkiyah
25	ق	50	4	Makkiyah
26	ق	50	32	Makkiyah
27	المؤج	70	29	Makkiyah
28	المعارج	70	34	Makkiyah
29	الإنفطار	82	10	Makkiyah
30	المطّفقين	83	33	Makkiyah

31	البروج	85	23	Makkiyah
32	الطَّارِق	86	4	Makkiyah

**TABEL 3.1: AYAT-AYAT *HIFZ* MAKKIYAH**

#### **D. Makna *Hifz* Menurut Teori Semantik Toshihiko Izutsu dalam Ayat-ayat *Madaniyyah***

##### **1. QS. *al-Baqarah* [2]: 238**

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: “Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.”

Lafaz حَافِظُوا berbentuk *fi'il 'amar mabni ḥadfu an-nūn*. Lafaz حَافِظُوا dalam

*al-Miṣbāḥ* diartikan dengan saling peliharalah.<sup>145</sup> Diambil dari lafaz حفظ yang memiliki makna mengingat, sebab yang mengingat sesuatu berarti memeliharanya. Pesan ayat ini juga mengingatkan kita untuk tidak mengabaikan atau meremehkan salat, karena sesuatu yang kita jaga dan pelihara dengan sungguh-sungguh tidak akan hilang atau diabaikan begitu saja. Dalam redaksi ayat ini, selain menyiratkan adanya saling pemeliharaan antara dua pihak, juga menunjukkan pentingnya melaksanakan tugas pemeliharaan dengan tekun dan sungguh-sungguh.<sup>146</sup>

Ayat ini turun sebagai perintah Allah kepada kaum Muslimin untuk tetap menjaga salat lima waktu, meskipun dalam kondisi sulit atau tidak aman, seperti pada siang hari yang panas terik yang dirasakan berat oleh para sahabat. Salat lima waktu memiliki banyak manfaat, antara lain melindungi diri dari perbuatan jahat dan mungkar, menenangkan jiwa, serta menjaga kesatuan agama. Allah juga menekankan pentingnya salat wustha, yang menurut mayoritas ulama adalah salat

<sup>145</sup> 'الباحث القرآني', *nuqayah.com*, accessed 10 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>146</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Vol. 1, hal. 538.

Asar. Dalam salat, kita harus berlaku khusyuk dan tawaduk, dengan fokus pikiran hanya kepada Allah. Hal ini merupakan tingkat salat yang paling baik dan dapat membekas pada jiwa manusia.<sup>147</sup>

**QS. al-Baqarah [2]: 255**

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya: “Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.”

Lafaz *حَفْظُهُمَا* menjadi *fā'il* dari lafaz *يُؤَدُّ* termasuk juga dalam *jumlah ma'tūfah*. Ayat *al-Kursy* adalah ayat yang paling agung di antara semua ayat dalam al-Qur'an. Dalam ayat ini, kata yang merujuk kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, disebutkan tidak kurang dari enam belas atau bahkan tujuh belas kali. Sifat-sifat Allah yang terungkap dalam ayat ini disusun dengan cara yang menolak setiap pikiran negatif yang dapat menimbulkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah. Ayat ini menggambarkan kekuasaan Allah yang luar biasa dan menghapus setiap dugaan tentang keterbatasan dalam pemeliharaan dan perlindungan-Nya, satu kata demi satu kata.<sup>148</sup>

Lebih lanjut dalam tafsir Kementerian Agama, dijelaskan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain-Nya, dan hanya Dia yang berhak untuk disembah. Meskipun ada banyak tuhan yang disembah oleh sebagian

<sup>147</sup> Kemenag, 'Al Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 19 Maret 2023].

<sup>148</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Vol. 1, hal. 550.

manusia dengan alasan yang tidak benar, hanya Allah-lah Tuhan yang sebenarnya. Hanya Dia yang hidup abadi, ada dengan sendiri-Nya, dan Dia senantiasa mengatur makhluk-Nya tanpa kelalaian sedikit pun. Dalam ayat ini, juga ditegaskan bahwa Allah tidak pernah mengantuk. Seseorang yang mengantuk kehilangan kesadarannya dan tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan baik, namun Allah selalu mengurus dan memelihara makhluk-Nya dengan baik tanpa kehilangan kesadaran atau kelalaian. Karena Allah tidak pernah mengantuk, jelaslah bahwa Dia tidak pernah tidur, karena mengantuk adalah langkah awal menuju tidur. Orang yang tidur kehilangan kesadaran lebih banyak daripada orang yang hanya mengantuk.

Ayat ini juga mengungkapkan sifat lain Allah, yaitu bahwa Dialah pemilik kekuasaan dan segala yang ada di langit dan di bumi. Allah memiliki kekuatan dan kekuasaan yang tak terbatas, sehingga Dia dapat melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Semuanya berada dalam kekuasaan-Nya, sehingga tidak ada makhluk-Nya, termasuk para nabi dan malaikat, yang dapat memberikan pertolongan kecuali dengan izin-Nya. Lebih jauh lagi, patung-patung yang disembah oleh orang-orang kafir tidak dapat memberikan pertolongan sama sekali, karena hanya Allah yang memiliki kekuasaan sejati.<sup>149</sup>

## 2. QS. an-Nisā' 4: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَمِمَّا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّذِي يَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ

أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

<sup>149</sup> Kemenag, 'Al Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 19 Maret 2023].

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.”

Pada ayat di atas terdapat dua derivasi lafaz حَفِظَ. Pertama lafaz حَفِظْتُ yang berkedudukan sebagai *khobar* kedua dari lafaz الصَّلِحْتُ, kedua lafaz حَفِظَ berbentuk *fi'il māḍi*.<sup>150</sup> Dalam tafsir Kementerian Agama dijelaskan suami bertanggung jawab terhadap istri-istrinya karena Allah memberikan kelebihan tertentu kepada laki-laki dibandingkan perempuan lainnya dan karena laki-laki telah memberikan nafkah dari harta mereka. Perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suami tidak ada, karena Allah juga menjaga mereka.<sup>151</sup> Ibnu *Katsīr* melanjutkan penafsiran mengenai فَالصَّلِحْتُ فُتِنَتْ حَفِظْتُ dengan hadits dari Abu Hurairah:

“Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku al-Musanna, telah menceritakan kepada kami Abu Saleh, telah menceritakan kepada kami Abu Ma'syar, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Abu Sa'id Al-Maqbari, dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Sebaik-baik wanita ialah seorang istri yang apabila kamu melihat kepadanya, membuatmu gembira, dan apabila kamu memerintahkannya, maka ia menaatimu, dan apabila kamu pergi meninggalkan dia, maka ia memelihara kehormatan dirinya dan hartamu. Abu Hurairah r.a. melanjutkan kisahnya, bahwa setelah itu Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya: Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita. (*an-Nisā'* [4]: 34), hingga akhir ayat.”<sup>152</sup>

<sup>150</sup> 'الباحث القرآني', *nuqayah.com*, accessed 20 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>151</sup> Kemenag, 'Al Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 20 Maret 2023].

<sup>152</sup> Ibnu *Katsīr*, *Lubābut Tafsīr*, ed. Ghofur M Abdul, hal. 83.

Selanjutnya penafsiran bagian akhir ayat ini jika kamu khawatir bahwa istri-istrimu akan berlaku durhaka, berikanlah nasihat kepada mereka, pisahkanlah tempat tidurmu dari mereka, dan jika perlu, berikanlah hukuman yang tidak menyakitkan. Namun, jika mereka patuh kepadamu, janganlah mencari-cari kesempatan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan Maha Besar.<sup>153</sup>

### **QS. an-Nisā' [4]: 80**

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

Artinya: “Barangsiapa mentaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.”

Lafaz *taqdirnya* adalah menjadi *jawab* dari *تَوَلَّىٰ*, serta beposisi sebagai *khobar* dari lafaz *مَنْ*.<sup>154</sup> Setelah dijelaskan peran dan fungsi Nabi sebagai utusan Allah, ini mengakibatkan kewajiban untuk taat kepada beliau. Barangsiapa yang mentaati Nabi, sesungguhnya dia juga mentaati Allah, karena Allah yang mengutusnyanya dan Allah yang memerintahkan manusia untuk mentaatinya. Oleh karena itu, apa yang diperintahkan oleh Nabi adalah perintah Allah sendiri. Namun, siapa pun yang berpaling, yaitu enggan mengikuti Nabi, maka dia telah melakukan perbuatan durhaka. Allah mengetahui perbuatan durhaka mereka, dan masing-masing individu akan bertanggung jawab atas durhakanya tersebut. Karena Nabi Muhammad tidak diutus sebagai pemelihara bagi mereka, tetapi hanya diutus untuk menyampaikan seruan (agama Allah).<sup>155</sup>

### **3. QS. al-Mā'idah [5]: 44**

<sup>153</sup> Kemenag, 'Al Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 20 Maret 2023].

<sup>154</sup> 'الباحث القرآني', *nuqayah.com*, accessed 20 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>155</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Vol. 2, hal. 409.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِمَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ آسَلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ  
 بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوْنَ اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ  
 يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang YaHūdi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.”

Lafaz اسْتُحْفِظُوا merupakan *fi'il māḍi mabni majhul*, tarkibnya menjadi *na'at*

yang dibaca *rafa'*.<sup>156</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa Taurat adalah kitab yang diturunkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril kepada Musa. Kitab ini berisi petunjuk menuju jalan kebenaran dan kebahagiaan, yang mencakup prinsip-prinsip akidah dan hukum-hukum syariat. Dengan Taurat ini, para nabi, para *rabbaniyyun* (orang-orang bijaksana dan cendekiawan agama), serta pendeta-pendeta yang memahami agama, memutuskan perkara dan mengikuti petunjuk Taurat. Mereka melakukannya karena diperintahkan oleh Allah dan menjadi saksi terhadap kebenaran isi Taurat. Oleh karena itu, para penegak hukum dan semua orang yang beriman kepada Allah, termasuk orang-orang YaHūdi pada masa Nabi Muhammad, ditegur untuk tidak mengubah atau menyembunyikan firman-firman Allah yang diturunkan. Mereka juga diingatkan untuk tidak takut kepada manusia, tetapi takut kepada Allah. Tidak boleh ada pertukaran ayat-ayat Allah dengan apapun, walaupun nilai dan kepentingannya dianggap besar. Siapa saja yang tidak memutuskan perkara sesuai dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang kafir.<sup>157</sup>

### QS. al-Mā'idah 5: 89

<sup>156</sup> 'الباحث القرآني', *nuqayah.com*, accessed 20 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>157</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Vol. 3, hal. 101.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ  
 مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا  
 حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya).”

Lafaz *وَاحْفَظُوا* berbentuk *fi'il 'amar* yang *fā'il* dan *maf'ūlnya* adalah *jumlah*

*ma'ūfah*.<sup>158</sup> Bagian ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan menolak seseorang yang melanggar sumpahnya jika janji itu tidak ditanggapi secara serius atau tidak didahului dengan tujuan yang sebenarnya. Namun jika seseorang bersumpah dengan seluruh keberadaannya dan dengan tujuan yang serius, melanggar sumpah tersebut, maka dia dikenakan kafarat (denda). Kafarat ini bisa menjadi salah satu pendampingnya:<sup>159</sup>

- a. Memberi makan sepuluh orang miskin, satu kali makan, atau menurut pendapat Imam Abu Hanifah, memberi makan satu orang miskin dalam waktu sepuluh hari.
- b. Memberi pakaian kepada sepuluh orang miskin yang sebanding dengan pakaian pembayar kafarat.
- c. Memerdekakan seorang budak, tanpa syarat beriman menurut Imam Abu Hanifah, sementara Imam Syafi'i, Malik, dan Ahmad mensyaratkan keimanannya.

<sup>158</sup> 'الباحث القرآني', *nuqayah.com*, accessed 20 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>159</sup> Kemenag, 'Al-Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran/](https://gtaf.org/apps/quran/)> [accessed 20 Maret 2023].

- d. Berpuasa selama tiga hari, jika pembayar kafarat tidak mampu melakukan bentuk kafarat sebelumnya. Jika pembayar kafarat sakit, puasa harus dilakukan setelah sembuh. Jika tidak sempat berpuasa sebelum meninggal, ampunan Allah diharapkan jika niat untuk berpuasa sungguh-sungguh meskipun belum tercapai.

#### 4. QS. at-Taubah [9]: 112

التَّائِبُونَ الْعِبَادُونَ الْحَمِيدُونَ السَّابِحُونَ الرَّكْعُونَ السُّجِدُونَ الْأُمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ يَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman.”

Lafaz *وَالْحَافِظُونَ* berbentuk *fi'il māḍi* yang menjadi *aṭof* dari lafaz sebelumnya.<sup>160</sup> Dijelaskan beberapa sifat orang mukmin yang telah mencapai kesempurnaan iman, yang telah mengorbankan harta benda dan jiwa raga mereka dalam berjihad untuk menjunjung tinggi dan menegakkan agama Allah. Sifat tersebut antara lain:<sup>161</sup>

- Mereka adalah orang-orang yang bertobat dan kembali kepada Allah, meninggalkan segala perbuatan yang menjauhkan mereka dari keridaan-Nya. Mereka melakukan tobat dengan mematuhi perintah agama.
- Mereka beribadah hanya kepada Allah dengan ikhlas, tanpa mencari pujian atau melakukan perbuatan syirik. Mereka menjauhi segala tindakan yang bertujuan mendekatkan diri kepada selain Allah atau berharap kepada selain Allah, baik untuk urusan dunia maupun akhirat.
- Mereka senantiasa memuji Allah, baik dalam keadaan senang maupun dalam kesedihan.

<sup>160</sup> 'الباحث القرآني', *nuqayah.com*, accessed 20 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

<sup>161</sup> Kemenag, Al Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](https://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 20 Maret 2023].

- d. Mereka melaksanakan ruku' dan sujud dalam salat sebagai bentuk tunduk dan penghambaan kepada Allah. Ruku' dan sujud menjadi bagian tak terpisahkan dari salat.
- e. Mereka suka mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan yang buruk. Mereka mengajak orang lain kepada iman dan melakukan perbuatan baik yang berasal dari iman itu, yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan masyarakat.
- f. Mereka menjaga diri untuk tidak melampaui batas dan ketentuan yang ditetapkan Allah, seperti hukum syariat-Nya. Mereka mengikuti hukum dan syariat tersebut untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mereka juga menjauhi segala hal yang membahayakan.

#### 5. QS. an-Nūr [24]: 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَرْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”

Lafaz يَعْضُوا berbentuk *fiil muḍōr* yang menjadi *athof* dari lafaz يَعْضُوا.<sup>162</sup>

Pada bagian ini Allah memerintahkan kepada Kurir-Nya dan orang-orang yang menerima, agar mereka mengawasi dan mengendalikan pandangannya dari hal-hal yang tabu untuk mereka lihat, kecuali hal-hal tertentu yang boleh mereka lihat. Mereka segera mengalihkan perhatiannya untuk menghindari melihat sesuatu yang dilarang jika pandangannya tidak sengaja terfokus pada sesuatu yang dilarang. Sebagaimana sabda rasulullah Saw.

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ: (سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظْرِ الْفَجَاءَةِ فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي) رواه مسلم وأحمد وأبو داود والترمذى والنسائي.

Artinya: “Dari Jarir bin Abdullah al-Bajaly dia bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang pandangan atau penglihatan (terhadap perempuan) secara tiba-tiba,

<sup>162</sup> الباحث القراني', nuqayah.com, accessed 10 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

kemudian beliau memerintahkan untuk memalingkan pandanganku (Riwayat Muslim, Abu Daud, Ahmad, at-Tirmizi dan an-Nasā'i).<sup>163</sup>

**QS. an-Nūr [24]: 31**

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ  
بِحُمْرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ  
أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ  
الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا  
إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”

Lafaz *يَغْضُضْنَ* berbentuk *fil mudōr* yang menjadi *athof* dari lafaz *يَغْضُضْنَ*.<sup>164</sup>

Dalam tafsir Kementrian Agama menjelaskan dengan sebuah hadits.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَمَّا كَانَتْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِمُّونَةُ قَالَتْ فَبَيْنَا نَحْنُ عِنْدَهُ أَقْبَلِ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ فَدَخَلَ عَلَيْهِ، وَذَلِكَ بَعْدَ مَا أَمَرْنَا بِالْحِجَابِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ مِنْهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْسَ هُوَ أَعْمَى لَا يُبْصِرُنَا وَلَا يَعْرِفُنَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَعَمِيَّاءُ أَنْتُمْ أَلَسْتُمْ تَبْصِرَانِهِ. (رواه ابو داود والترمذی).

Artinya: “Dari Ummu Salamah, bahwa ketika dia dan Maimunah berada di samping Rasulullah datanglah Abdullah bin Umi Maktum dan masuk ke dalam rumah Rasulullah (pada waktu itu telah ada perintah hijab). Rasulullah

<sup>163</sup> Kemenag, ‘Al Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran/](http://gtaf.org/apps/quran/)> [accessed 20 Maret 2023].

<sup>164</sup> ‘الباحث القرآني’, *nuqayah.com*, accessed 20 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

memerintahkan kepada Ummu Salamah dan Maimunah untuk berlingung (berhijab) dari Abdullah bin Umi Maktum, Ummu Salamah berkata, wahai Rasulullah bukankah dia itu buta tidak melihat dan mengenal kami? Rasulullah menjawab, apakah kalian berdua buta dan tidak melihat dia? (Riwayat Abu Dāud dan at-Tirmizi).”

Begitu pula dengan perempuan yang diwajibkan mengenakan jilbab di kepala dan dada agar rambut, leher, dan dada tidak terlihat. karena adat istiadat wanita yang menutup kepala namun menarik jilbabnya ke belakang hingga memperlihatkan leher dan sebagian dadanya, seperti yang dilakukan wanita jahil.<sup>165</sup>

#### 6. QS. *al-Aḥzāb* [33]: 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Pada ayat ini terdapat dua derivasi lafaz حفظ. Pertama lafaz حَفِظِينَ merupakan *jama'* dari lafaz حفظ dalam bentuk *isim fā'il* serta *muzakkar*. Kedua lafaz وَالْحَفِظَاتِ juga berasal dari *wazan* فاعل yang berbentuk *jama'* dalam kondisi *muannas*.<sup>166</sup>

*Al-Miṣbāḥ* menjelaskan ayat ini dengan penafsiran dari Sayyid Quthub. Menurutnya, sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat tersebut saling mendukung dalam membentuk jiwa seorang muslim. Islam adalah penghambaan diri kepada

<sup>165</sup> Kemenag, 'Al Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran/](http://gtaf.org/apps/quran/)> [accessed 20 Maret 2023].

<sup>166</sup> 'الباحث القرآني', *nuqayah.com*, accessed 20 Maret, 2023, <https://tafsir.app/iraab-daas/>.

Allah, sementara iman adalah keyakinan yang meyakinkan. Terdapat keterkaitan yang erat antara keduanya, di mana salah satu adalah manifestasi dari yang lain. Penghambaan diri (Islam) adalah hasil dari keyakinan (iman), sedangkan keyakinan yang tulus (iman) menghasilkan penghambaan diri. Qunut adalah ketaatan yang timbul dari Islam dan Iman, yaitu ketaatan yang muncul dari kepatuhan batiniah dan bukan akibat dari paksaan eksternal.<sup>167</sup>

Selanjuta dijelaskan dalam tafsir Kementrian Agama bahwa sifat-sifat hamba-Nya yang akan diampuni segala dosa dan kesalahan serta dimasukkan ke dalam surga adalah sepuluh macam sifat:<sup>168</sup>

- a. Taat dan tunduk kepada hukum Islam, baik ucapan maupun perbuatan.
- b. Membenarkan dan memercayai ajaran Allah dan rasul-Nya.
- c. Selalu melaksanakan perintah-perintah agama dengan penuh kekhusyukan dan ketenangan.
- d. Selalu benar dalam ucapan dan perbuatan, sebagai tanda keimanan yang sempurna. Dalam sebuah hadis yang sahih disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Peganglah kebenaran, bahwa kebenaran itu membawa pada kebajikan, dan kebajikan akan membawa masuk surga, dan jauhilah dusta, sebab dusta itu membawa pada kedurhakaan dan kedurhakaan itu membawa ke neraka.”
- e. Sabar menghadapi kesulitan dan penderitaan dalam melaksanakan perintah Allah serta menahan syahwat dan hawa nafsu.
- f. Khusyuk dan tawaduk kepada Allah, baik jasmani maupun rohani, dalam melaksanakan semua tugas dan kewajiban dan keikhlasan semata-mata untuk mencari keridaan Allah.
- g. Bersedekah dengan harta dan memberi bantuan kepada mereka yang serba kekurangan dan tidak mempunyai penghasilan.

---

<sup>167</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Vol. 11, hal. 258.

<sup>168</sup> Kemenag, ‘Al Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <[gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran)> [accessed 20 Maret 2023].

- h. Berpuasa yang dapat membantu menundukkan syahwat dan hawa nafsu.
- i. Menjaga kemaluan dan kehormatan dari segala perbuatan yang haram dan keji.
- j. Selalu ingat kepada Allah dengan lidah dan hati, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan dari Mujahid yang menyatakan bahwa seseorang itu belum disebut banyak mengingat Allah kecuali bila sudah dapat mengingat-Nya sambil berdiri, duduk, dan berbaring.

Berikut penulis sederhanakan ayat-ayat *hifz* yang turun di Madaniyah dalam bentuk table:

No.	Surah	Urutan Surah	Nomor Ayat	Golongan Surah
1	البقرة	2	238	Madaniyah
2	البقرة	2	255	Madaniyah
3	النساء	4	24	Madaniyah
4	النساء	4	34	Madaniyah
5	النساء	4	80	Madaniyah
6	المائدة	5	44	Madaniyah
7	المائدة	5	89	Madaniyah
8	التوبة	9	112	Madaniyah
9	النور	24	30	Madaniyah
10	النور	24	31	Madaniyah
11	الأحزاب	32	34	Madaniyah
12	الأحزاب	32	35	Madaniyah

**TABEL 3.2: AYAT-AYAT *HIFZ* MADANIYYAH**



## BAB IV

### MAKNA *ḤIFẒ* DALAM ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

#### A. Makna Dasar *ḤifẒ*

Makna dasar adalah makna sebuah kata yang tidak pernah berubah meskipun disandingkan dengan kata apapun dan dimanapun. Artinya makna dasar merupakan makna utama dari sebuah kata. Makna dasar disebut juga sebagai makna *leksikal*, atau arti sebenarnya dari sebuah kata tanpa konteks tertentu. Oleh karena itu makna *leksikal* dapat digunakan untuk menggambarkan makna dasarnya sebuah kata. Metode untuk mencari makna *leksikal* adalah dengan *scanning* kamus untuk menentukan arti dasarnya.<sup>169</sup>

Lafaz *ḥifẓ* berasal dari 3 huruf ح - ف - ظ, merupakan *isim maṣdar* dari حفظ - يحفظ, artinya pemeliharaan, perlindungan dan penjagaan.<sup>170</sup> Sedangkan dalam المعجم الوسيط, lafaz *ḥāfaza* memiliki beragam makna diantaranya حفظ المال yang diartikan dengan menyimpan uang, حفظ العهد diartikan dengan menjaga janji.<sup>171</sup> Selanjutnya dari مقاييس اللغة kata *ḥāfaza* secara umum memiliki makna menjaga sesuatu. Namun terkadang dalam bentuk lain juga ditujukan seperti kata الغضب (marah atau larangan) layaknya lafaz أحفظني atau أغضبني. Selain itu diartikan juga dengan قلة الغفلة artinya sedikitnya lupa atau mengingat.<sup>172</sup>

---

<sup>169</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husain, dkk., (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hal. 12.

<sup>170</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, Cet. ke 2, (Surabaya: Pustaka Progesif, 2007), hal. 279.

<sup>171</sup> Sya'ban dkk., *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*, Cet. ke 4. (Mesir: Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyah, 2004), hal. 185.

<sup>172</sup> Abū al-Ḥusain, *Mu'jam Maqōyīz Al-Lugoh, Jilid 1* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), hal. 87.

## B. Makna Relasional

Semantik yang ditawarkan Toshihiko Izutsu selanjutnya adalah menentukan makna *relasional* dari lafaz yang dikaji. Makna *relasional* adalah makna baru yang didapatkan dari adanya lafaz lain yang mengikuti, artinya makna dari lafaz tersebut berubah karena adanya pengaruh dari lafaz lainnya.<sup>173</sup> Makna ini bisa diperoleh dari analisis *sintagmatik* dan *paradigmatik*, seperti berikut:

### 1. Analisis Sintagmatik

Analisis *sintagmatik* adalah suatu metode analisis yang bertujuan untuk memahami makna suatu kata dengan memperhatikan kata-kata yang terletak sebelum dan sesudah kata yang dianalisis dalam suatu konteks tertentu. Hubungan antara kata-kata tersebut membentuk makna dari kata tersebut.<sup>174</sup> Oleh karena itu, analisis ini memegang peranan penting dan diperlukan karena sebuah kata tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kata-kata yang ada di sekitarnya.<sup>175</sup>

Lafaz *hifz* dalam al-Qur'an memiliki 7 konteks pembahasan makna konotasi, diantaranya:

#### a. Pelajaran atau pengetahuan.

Lafaz *hifz* bermakna pelajaran atau pengetahuan yaitu ketika bertemu lafaz *كِتَابٍ* dan *حِكْمٍ*, yang terdapat pada QS. *al-Mā'idah* ayat 44.<sup>176</sup>

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّيْبِيُّونَ وَالْأَخْبَارُ بِمَا اسْتُخْفِضُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا بِإِيمَانِي ثَمَنًا قَلِيلًا يَوْمَئِذٍ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang YaHūdi, demikian juga

<sup>173</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, hal. 12.

<sup>174</sup> Khoirur Rifqi Robiansyah, “*Tadabbur Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*,” *Skripsi* (2019), hal. 88.

<sup>175</sup> Hidayatullah, “*Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), hal. 68.

<sup>176</sup> Kemenag, ‘Al Qur'an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 3 Juni 2023].

para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.”

Konteks pelajaran atau pengetahuan penulis dapatkan ketika lafaz *استُحْفِظُوا* bertemu dengan lafaz *كَيْبٍ* dan *حَكْمٍ*. Seperti yang terdapat dalam ayat di atas bahwa Allah telah menurunkan kitab (Taurat) yang di dalamnya memuat panutan sehingga menjadi tolak ukur pengambilan keputusan orang-orang *YaHūdi*. Kemudian pada bagian akhir ditegaskan juga, bahwa yang tidak mengambil keputusan melalui kitab Allah adalah orang-orang Kafir.

#### b. Pemeliharaan dan pengendalian diri

Pemeliharaan dan pengendalian diri merupakan bagian dari makna *ḥāfiẓ*. Dalam pembagian ini pemeliharaan dan pengendalian diri yang dimaksud ialah bentuk penjagaan yang dilakukan manusia, terkadang hal tersebut digunakan untuk menjaga kepercayaan, menjaga diri dari kemaksiatan dan lain sebagainya. Penulis menemukan beberapa kosa-kata yang mengiringi lafaz *ḥifẓ* sehingga membentuk konteks pemeliharaan dan pengendalian diri. Seperti, lafaz *الغيب*, *فرج*. Berikut beberapa contoh ayat yang mengandung lafaz tadi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ  
حَفِظَتْ لِالْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّذِي يَخَافُونَ نُشُورَهُمْ فَعِظُوهُمْ ۖ وَاهْجُرُوهُمْ فِي الْمَصَاحِحِ وَأَصْرِبُوهُمْ ۗ فَإِنْ أَلَّفَكُمْ

فَلَا تَبِعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di

tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.” Q.S. *an-Nisā*’ 4: 34.<sup>177</sup>

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” QS. *al-Aḥzāb* 33: 35.<sup>178</sup>

Pada ayat pertama menjelaskan tentang sikap istri salehah. Yaitu sikap mampu mengendalikannya diri ketika suaminya tidak ada di rumah atau الغيب.

Lebih lanjut as-Syaddi dalam tafsir Ibn *Katsīr* menuturkan makna حفظت للغيب adalah wanita yang memelihara kehormatan dan harta benda suaminya di saat suami tidak ada di rumah.<sup>179</sup> Ayat kedua menjelaskan tentang beberapa golongan yang akan diampuni Allah. Salah satu golongan tersebut yaitu laki-laki dan perempuan yang mampu memelihara kemalua mereka.

### c. Bentuk Penjagaan Allah

Bentuk penjagaan Allah dalam al-Qur’an memiliki beberapa pola. pola pertama penjagaan tersebut dilakukan Allah sendiri dengan bentuk langsung lafaz Allah atau pun dengan lafaz نحن dll. Pola kedua bentuk penjagaan Allah

<sup>177</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 3 Juni 2023].

<sup>178</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 3 Juni 2023].

<sup>179</sup> Ibnu Katsīr, *Lubābu at-Tafsīr*, ed. Ghofur M Abdul, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syāfi’ī, 2005), hal. 269.

melalui makhluk yang Allah beri perintah. Ayat yang termasuk kategori konteks ini ialah *QS. ar-Ra'd* 13: 11, *QS. al-Hijr* 15: 9, *QS. as-Sāffāt* 37: 7.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ مَا

بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا هُمْ بِمِن دُونِهِ مِنْ ؕ وَإِلَّا

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” *QS. ar-Ra'd* 13: 11.<sup>180</sup>

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” *QS. al-Hijr* 15: 9.<sup>181</sup>

وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارٍ ۚ

Artinya: “Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka,” *QS. as-Sāffāt* 37: 7.<sup>182</sup>

Ayat pertama dipahami penulis dengan melihat *lafaz* معقبات (pengiring)

untuk mendapatkan makna يحفظونه yaitu malaikat yang senantiasa mengiringi manusia di depan maupun belakang. Melalui malaikat-malaikat ini bukti Allah menjaga manusia.

Ayat kedua penulis mendapatkan *lafaz* penting yaitu الذکر yang merupakan nama lain dari al-Qur'an. *Lafaz* tersebut terletak sebelum *lafaz* وحفظون sehingga dalam pemahaman ayat ini dapat disimpulkan Allah dalam

<sup>180</sup> Kemenag, ‘Al-Qur'an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 3 Juni 2023].

<sup>181</sup> Kemenag, ‘Al-Qur'an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 3 Juni 2023].

<sup>182</sup> Kemenag, ‘Al-Qur'an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 3 Juni 2023].

bentuk pola ayat dengan menunjukkan *lafaz* نحن menunjukkan proses turun dan penjagaan al-Qur'an benar-benar Allah menjaga dengan sungguh-sungguh.

*QS. as-Ṣāffāt* ayat 7 pembahasannya masih terhubung dengan ayat 6. Pada *QS. as-Ṣāffāt* ayat 6 diceritakan tentang penciptaan langit yang diiasi dengan bintang-bintang. Baru kemudian pada ayat selanjutnya Allah meneruskan bahwa Allah juga menjaga langit terutama dari syaitan yang durhaka. Pada ayat ini penulis menemukan *lafaz* penting yaitu *lafaz* السماء (langit) sebagai objek yang dijaga Allah.

#### d. Bersimpati

*Lafaz* *ḥifẓ* dalam al-Qur'an memiliki konteks bersimpati, hal tersebut terdapat dari redaksi ayat *QS. Yūsuf* 12: 12.

أَرْسَلُهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya.”<sup>183</sup>

Dalam ayat tersebut penulis menemukan redaksi *يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ* (bermain dan berlari), sehingga memunculkan pemahaman bahwa saudara nabi *Yūsuf* memiliki rasa empati dengan menginginkan kebahagiaan nabi *Yūsuf*. Meskipun pada *QS. Yūsuf* ayat 8-10 diterangkan kalau mereka saudara *Yūsuf* sejatinya menginginkan perpisahan antara nabi *Yūsuf* dan nabi Ya'qub.

#### e. Jaminan

Konteks jaminan disini merupakan buah penggambaran dari *QS. Yūsuf* ayat 63. Pada ayat tersebut diceritakan saudara nabi *Yūsuf* dijanjikan akan mendapatkan sukatan yang lebih atau tidak akan diberikan kalau saudaranya

<sup>183</sup> Kemenag, 'Al-Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 3 Juni 2023].

yang bernama Bunyamin tidak diajak kembali ke Mesir pada pengambilan sukatan selanjutnya. Berikut ayatnya:

﴿١٣﴾ فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ آبَائِهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسَلْنَا مَعَنَا آخَانًا نَكْتُلُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Maka ketika mereka telah kembali kepada ayahnya (Yakub) mereka berkata, “Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah, dan kami benar-benar akan menjaganya.””

Ayat tersebut dalam penulisannya mengandung bujukan saudara nabi *Yusūf* kepada nabi Ya’qub untuk mengizinkan Bunyamin ikut dengan mereka untuk memenuhi panggilan bendaharawan Mesir yang tidak lain adalah nabi *Yusūf*. Dalam ayat tersebut penulis juga menemukan kata inti yang menjadikan *lafaz hifz* memiliki konteks jaminan yaitu *lafaz مُنِعَ* yang memiliki arti dicegah. Sehingga pada ayat ini dipahami bahwa ketika saudar nabi *Yusūf* tidak bisa membawa Bunyamin, mereka tidak akan mendapatkan sukatan atau gandumnya.

#### f. Mengetahui atau Mengawasi

*Lafaz حَفِظَ* merupakan salah satu *Asmā’u al-ḥusnā* yang memiliki pengertian Allah maha mengetahui dan menjaga sesuatu.<sup>184</sup> Dalam konteks ayat ini Allah menunjukkan bahwa Dia mengawasi dan memberi balasan terhadap manusia yang menyimpang.

﴿٦﴾ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ

Artinya: “Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; adapun engkau (Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka.”<sup>185</sup>

<sup>184</sup> Quraish Shihab, *Menyikap Tabir Ilahi Al-Asmā’ Al-Ḥusna Dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 118.

<sup>185</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 3 Juni 2023].

Ayat tersebut juga memberi penjelasan bahwa nabi Muhammad bukanlah orang yang diberi tugas mengawasi mereka, melainkan hanyalah bertugas menyampaikan risalah. Penulis juga menemukan *lafaz* وكيل (mengawasi) senada dengan makna dari *lafaz* حفيظ itu sendiri.

g. *Tafakur*

*Tafakur* adalah proses yang melibatkan akal pikiran dalam diri manusia untuk memahami dan merenungkan segala sesuatu yang objeknya mampu dicerna akal.<sup>186</sup> Konteks tersebut terdapat dalam QS. *al-An'ām* 6: 104:

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Sungguh, bukti-bukti yang nyata telah datang dari Tuhanmu. Barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka dialah yang rugi. Dan aku (Muhammad) bukanlah penjagamu.”<sup>187</sup>

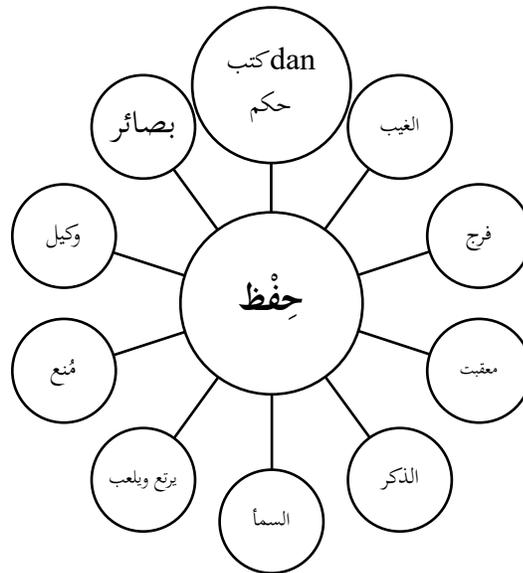
Konteks tafakur atau berfikir, tepatnya penulis dapatkan ketika *lafaz* حفيظ bertemu dengan *lafaz* بَصَائِرُ yang memiliki arti beberapa pandangan. Dalam analisa penulis dari beberapa pandangan yang dijelaskan ayat tersebut menuntun kepada proses berfikir sehingga menemukan pilihan yang terbaik dari yang ada. Seperti disebutkan “sungguh bukti-bukti yang nyata telah datang dari Tuhan-Mu”. Karena itu dalam ayat ini penulis rasa *lafaz* حفيظ terlibat dalam pemaknaan dari konteks tafakur.

Ayat-ayat yang menjelaskan *lafaz* *hifz* memiliki banyak kaitan dengan makna-makna lain yang sesuai dengan konteks masing-masing ayat. Diantara kosakata tersebut adalah كتب (catatan) dan حكم (memutuskan), الغيب (tidak

<sup>186</sup> Dwi Widyaningrum, “*Tafakur Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir At-Tabari Dan Tafsir Al-Miṣbāḥ)*” (Universitas Islam Negeri Walisongso Semarang, 2022), hal. 16.

<sup>187</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 3 Juni 2023].

terlihat), فرج (kemaluan), معقبت (pengiring), الذكر (al-Qur'an), السماء (langit), يرتع (berlari dan bermain), يمنع (dicegah), وكييل (mengawasi), dan بصائر (beberapa pandangan). Berikut penulis sederhanakan dalam table:



**Diagram 4. 1: Medan Semantik Sintagmatik Lafaz Hifz**

## 2. Analisis Paradigmatik

Analisis *paradigmatik* adalah analisis yang memadukan sebuah kata atau konsep terhadap kata atau konsep lain yang memiliki kesamaan makna (*sinonimitas*) atau berlawanan makna (*antonimitas*).<sup>188</sup>

### a. Sinonim Lafaz Hifz

Penulis menemukan 6 *lafaz* yang memiliki kesamaan makna dengan *lafaz hifz*. Seperti *lafaz* رقب, حرس, وكل, رعي, ذكر, dan مهيمن:

#### 1) ذكر

<sup>188</sup> Hidayatullah, "Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", hal. 77.

*Lafaz* ذَكَرَ dan derivasinya di dalam al-Qur'an ditemukan dalam 14 bentuk dengan pengulangan sebanyak 292.<sup>189</sup> ذَكَرَ atau yang lebih sering dijumpai dalam bentuk الذِّكْرَ memiliki maksud untuk memberi istilah pada kondisi jiwa manusia yang menjaga atau mengingat pengetahuannya. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan menghafal. Menurut al-Aṣfihānī, menghafal dilakukan dengan memperoleh yang belum didapatkan dan mengingat adalah menghadirkan yang pernah tersimpan dalam dirinya. Menurutnya juga الذِّكْرَ memiliki 2 jenis pemaknaan. Pertama zikir dalam hati dan kedua zikir dalam lisan. Kemudian dari jenis tersebut masing-masing memiliki pembagian, seperti zikir dari lupa yang berarti mengingat dan zikir untuk mempertahankan ingatan yang berarti menguatkan hafalan.<sup>190</sup> Salah satu ayat yang mengaplikasikan derivasi *lafaz* ذَكَرَ:

ع  
﴿١٥١﴾ فَادْكُرْؤِيَّ اَدْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

2) رَعِي

*Lafaz* رَعِي dan derivasinya ditemukan 10 kali dengan 6 bentuk dalam al-Qur'an.<sup>191</sup> *Lafaz* رَعِي memiliki makna menjaga binatang, baik dengan memberinya makanan untuk keberlangsungan hidupnya atau dengan menjaganya dari pemburu. *Lafaz* رَعِي juga terkadang diartikan sebagai

<sup>189</sup> Muhammad Fuād Abdu Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Muhfaras Li Al-Fāzi Al-Qur'ān*, (Mesir), hal. 270-275.

<sup>190</sup> Ar-Rāgib Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gorībi Al-Qur'ān*, ed. Ruslan Nurhadi, Khazanah F., vol. 1 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hal. 779.

<sup>191</sup> Muhammad Fuād Abdu Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Muhfaras Li Al-Fāzi Al-Qur'ān* (Mesir), hal. 208.

pemimpin yaitu seseorang yang memiliki tanggung jawab mengorganisir, menjaga, mewakili orang-orang yang dia pimpin. Seperti kutipan berikut:

كَلِّمَ رَاعٍ وَكَلِّمَ مَسْؤُولٍ عَنِ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban terhadap sesuatu yang dipimpin”.<sup>192</sup>

Salah satu ayat yang menunjukkan *lafaz* رعي yaitu:

ثُمَّ فَعَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ ۖ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً ۗ وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا

الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Kemudian, Kami meneruskan jejak mereka dengan (mengutus) rasul-rasul Kami dan Kami meneruskan (pula dengan mengutus) Isa putra Maryam serta Kami memberikan Injil kepadanya. Kami menjadikan kesantunan dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rahbaniyah (berlebih-lebihan dalam beribadah). Padahal, Kami tidak mewajibkannya kepada mereka. Akan tetapi, (mereka mengada-adakannya dengan tujuan) mencari keridaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Maka, kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya dan di antara mereka banyak yang fasik.”<sup>193</sup>

### 3) وكيل

*Lafaz* وكيل berasal dari kata *wakala* dan *tawakkal*. *Lafaz* tersebut

memiliki makna dasar menyerahkan sesuatu untuk menjadi sandaran atau tempat menyerahkan diri. Hubungan *lafaz* *wakala* dan *hifz* yaitu tempat menyerahkan diri adalah tempat terbaik dimana kita dapat berlindung.<sup>194</sup>

Dan tempat menyerahkan diri sejati adalah Allah. Seperti yang termaktub dalam *QS. an-Nisa* ' 4: 81.

<sup>192</sup> Ar-Rāgib Al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt Fī Gorībi Al-Qur'ān*, ed. Ruslan Nurhadi, Khazanah F., vol. 2 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hal. 76.

<sup>193</sup> Kemenag, 'Al-Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 18 Maret 2023].

<sup>194</sup> Al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt Fī Gorībi Al-Qur'ān*, vol. 2, hal. 812.

وَيَقُولُونَ ۖ لَآءَاغَةُ ۖ فَآدَا ۖ بَرُّوْنَا مِنْ عِنْدِكَ نَبِيَّت ۖ آيَةً ۖ مِنْهُمْ عَذْرَ الَّذِي تَقُولُ ۖ وَاللّٰهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ ؕ

فَاعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۖ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

Artinya: “Mereka (orang-orang munafik) berkata, “(Kewajiban Kami hanyalah) taat.” Akan tetapi, apabila mereka telah pergi darimu (Nabi Muhammad), sebagian mereka mengatur siasat pada malam hari (mengambil keputusan) berbeda dari yang telah mereka katakan. Allah mencatat siasat yang mereka atur pada malam hari itu. Berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung.”<sup>195</sup>

4) حرس

*Lafaz* حرس hanya ditemukan satu kali dalam al-Qur’an.<sup>196</sup> Yaitu

terdapat pada *QS. al-Jinn 72: 8*.

وَآنَا لَمَسْنَا السَّمَآءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلَمَّتًا حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهَبَاتًا ﴿٨١﴾

Artinya: “(Jin berkata lagi,) “Sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit. Maka, kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api.”<sup>197</sup>

5) رقب

*Lafaz* رقب memiliki makna dasar bagian anggota tubuh yaitu leher. *Lafaz* tersebut diulang sebanyak 26 kali dalam 6 bentuk.<sup>198</sup> Dari makna leher *lafaz* رقب mengalami perubahan makna yaitu pengawas. Hal tersebut biasanya digunakan untuk memaknai salah satu deribasinya yang berbentuk رقيب. Perubahan makna tersebut disinyalir dari tegaknya leher ketika mengawasi sesuatu. Imam Al-Aṣṣfahānī memaknai hal tersebut

<sup>195</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 4 Juni 2023].

<sup>196</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu’jam Al-Muhfaras Li Al-Fāzi Al-Qur’ān*, hal. 197.

<sup>197</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 4 Juni 2023].

<sup>198</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu’jam Al-Muhfaras Li Al-Fāzi Al-Qur’ān*, hal. 323-324.

dengan diperhatikanya leher seseorang sehingga *lafaz* رقيب diartikan seorang pengawas atau pengamat.<sup>199</sup>

Ayat al-Qur'an juga menunjukkan *lafaz* roqoba dengan makna pengawas, yaitu terdapat pada QS. *Qaf* 50: 18

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Artinya: “Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).”<sup>200</sup>

6) مهيمن

*Lafaz* مهيمن hanya terdapat dalam QS. *al-Mā'idah* ayat 48.<sup>201</sup>

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ

تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Kami telah menurunkan kitab suci (al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.”<sup>202</sup>

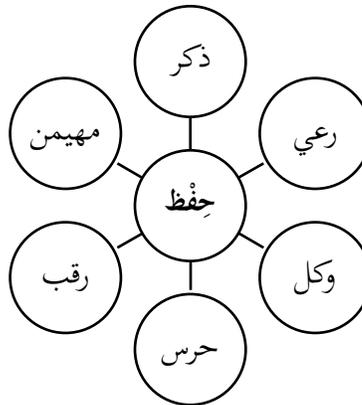
<sup>199</sup> Al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt Fī Gorībi Al-Qur'ān*, vol. 2, hal. 89.

<sup>200</sup> Kemenag, 'Al-Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 4 Juni 2023].

<sup>201</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Muhfaras Li Al-Fāzi Al-Qur'ān*, hal. 740.

<sup>202</sup> Kemenag, 'Al-Qur'an (Tafsir & By Word)', *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 5 Juni 2023].

Analisis *paradigmatik* yang penulis temukan terkait padanan *lafaz hifz* dalam al-Qur'an terdapat beberapa lafaz. Seperti ذكر, رعي, وكل, حرس, رقب dan مهيمن. Meskipun memiliki makna yang serupa yaitu tidak jauh dari konteks penjagaan atau pengawasan. Namun dalam pengaplikasian lafaz -lafaz tersebut memiliki penggunaan yang berbeda. Berikut penulis sederhanakan dalam bentuk table:



**Diagram 4.2: Medan Semantik *Paradigmatik* (Sinonim)**

***Lafaz Hifz***

b. Antonim *Lafaz Hifz*

Adapun lawan kata dari *hifz* dalam al-Qur'an terdapat setidaknya 6 lafaz. Seperti بذر, ضاع, عدو, سلب, خذل, خلف:

1) ضاع

*Lafaz ضاع* ditemukan sebanyak 10 kali dengan 1 derivasi.<sup>203</sup>

Bentuk yang ditemukan adalah *fi'il muḍōri* يضيع yang diartikan dengan

<sup>203</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Muhfaras Li Al-Fāzi Al-Qur'ān*, hal. 422.

menyia-nyiakkan. Seperti salah satu ayat al-Qur'an yang mengandung lafaz *يضيع*.

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

Artinya: “Bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakkan pahala orang yang berbuat kebaikan.” QS. *Hūd* 11: 115.<sup>204</sup>

2) *عدو*

*Lafaz* *العدو* memiliki makna melampaui batas dan tiadanya persatuan. Kadang pula *lafaz* tersebut digunakan untuk menunjukkan ketidak bersatuannya hati yaitu *العداوة* atau *المعاداة* artinya permusuhan. Selain itu dalam bentuk *العدو* atau berlari digunakan untuk konteks ketidak bersatunya dalam berjalan. Pun dalam bentuk yang sama, *lafaz* *العدو* digunakan untuk konteks ketidakadilan dalam berinteraksi, biasanya diartikan permusuhan atau melampaui batas.<sup>205</sup>

*Lafaz* *العدو* diulang sebanyak 106 kali dalam 13 bentuk derivasi.<sup>206</sup>

Berikut beberapa ayat yang mengandung *lafaz* *العدو*.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: “Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah

<sup>204</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 5 Juni 2023].

<sup>205</sup> Al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt Fī Gorībi Al-Qur’ān*, vol. 2, hal. 691.

<sup>206</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu’jam Al-Muhfaras Li Al-Fāzi Al-Qur’ān*, hal. 449-450.

tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>207</sup>

### 3) سلب

Al-Aṣfahānī memaknai *lafaz* سلب dengan arti mengambil sesuatu dari orang lain dengan cara paksa.<sup>208</sup> Dari pengertian tersebut penulis memperoleh pengertian merampas. Seperti yang terdapat dalam al-Qur’an, bahwa *lafaz* سلب diartikan dengan merampas. Berikut ayatnya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا

لَهُ يَوْمَ أَنْ يَسْأَلُهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْفِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٦﴾

Artinya: “Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah.”<sup>209</sup>

### 4) خلف

*Lafaz* خلف memiliki pengulangan 127 kali dengan 18 bentuk derivasi dalam al-Qur’an.<sup>210</sup> Dari banyaknya pengulangan, memungkinkan *lafaz* خلف memiliki ragam makna sesuai penggunaannya. Seperti yang dijelaskan Al-Aṣfahānī, *lafaz* خلف kurang lebih diartikan belakang, orang yang dibelakang atau terlambat (خَلْفٌ), sudah terlewat atau terlalui (خَلْفًا), terkadang juga diartikan orang yang menggantikan orang lain dan

<sup>207</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 5 Juni 2023].

<sup>208</sup> Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gorībi Al-Qur’ān*, vol. 2, hal. 260.

<sup>209</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 5 Juni 2023].

<sup>210</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu’jam Al-Muhfaras Li Al-Fāzi Al-Qur’ān*, hal. 238-241.

menduduki tempatnya, (حُلْفَةٌ) diucapkan ketika setiap orang saling menggantikan yang lainnya. (الْحِلْفَةُ) adalah menggantikan orang lain.<sup>211</sup>

Selain dari pengertian tersebut, *lafaz* خلف diartikan juga sebagai lawan kata dari menjaga yaitu berselisih. Seperti firman Allah berikut.

لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي يُخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ كَانُوا كَذِبِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “supaya Dia menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, dan supaya orang-orang yang kufur mengetahui bahwa mereka adalah para pendusta.”<sup>212</sup>

5) خذل

Penulis menemukan *lafaz* خذل 3 kali dengan 3 derivasi berbeda.<sup>213</sup>

Salah satu penggunaannya sebagai berikut:

لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Sungguh, dia benar-benar telah menyesatkanku dari peringatan (al-Qur’an) ketika telah datang kepadaku. Setan itu adalah (makhluk) yang sangat enggan menolong manusia.” *QS. al-Furqōn* 25: 29.<sup>214</sup>

*Lafaz* خذل pada ayat tersebut diartikan dengan enggan menolong.

Hal tersebut senada dengan kamus *al-Munawwir* yang memberikan makna tidak memberi penolongan atau menelantarkan.<sup>215</sup> Namun berbeda dengan pendapat Al-Aṣfahānī, beliau memberikan makna sering membuat kekecewaan lantaran meinggalkan seseorang yang diduga bahwa dia akan menolongnya. Penggunaan seperti pada syair berikut.

<sup>211</sup> Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gorībi Al-Qur’ān*, vol. 2, hal. 677-680.

<sup>212</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 7 Juni 2023].

<sup>213</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu’jam Al-Muhfaras Li Al-Fāzi Al-Qur’ān*, hal. 227.

<sup>214</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 7 Juni 2023].

<sup>215</sup> Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir. II*, hal. 328.

بين مغلوب تليل خذّه # وخذول الرجل من غير كسح

Artinya: “Diantara yang kalah (pengecut) adalah yang pipinya menonjol # dan kakinya pincang tanpa kelumpuhan”

Syair tersebut Al-Aṣḫānī memberi penjelasan bahwa وخذول الرجل adalah seseorang yang sering memberikan rasa kecewa.<sup>216</sup>

6) بدر

*Lafaz* بدر digunakan 3 kali dengan 3 derivasi dalam al-Qur’an.<sup>217</sup>

Salah satu bentuk yang digunakan dalam al-Qur’an ialah مبدّيرا (Pemborosan).<sup>218</sup> Lebih lanjut Al-Aṣḫānī menjelaskan arti *lafaz* بدر ialah memisahkan. *Lafaz* tersebut berasal dari makna mwlwmparkan benih dan membuangnya, kemudian makna tersebut dikiasikan kepada setiap yang membuang atau menghilangkan hartanya.<sup>219</sup> Contoh ayat dari *lafaz* بدر sebagai berikut:

وَأْتِ دَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

Artinya: “Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” QS. *al-Isrā* 17: 26.<sup>220</sup>

Kontradiksi atau lawan kata dari *lafaz* *hifz* yang penulis temukan kurang lebih terdapat 6 lafaz. Seperti, خلف, خذل, سلب, عدو, ضاع dan بدر.

Berikut penulis sederhanakan dalam bentuk table:

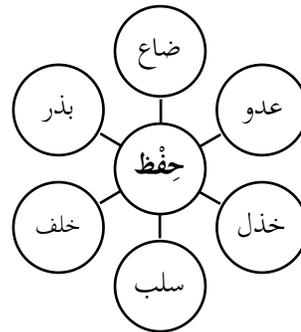
<sup>216</sup> Al-Aṣḫānī, *Al-Mufradāt Fī Gorībi Al-Qur’ān*, vol. 2, hal. 626-627.

<sup>217</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu’jam Al-Muhfaras Li Al-Fāzi Al-Qur’ān*, hal. 116.

<sup>218</sup> Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir. II*, hal. 68.

<sup>219</sup> Al-Aṣḫānī, *Al-Mufradāt Fī Gorībi Al-Qur’ān*, vol. 2, hal. 157.

<sup>220</sup> Kemenag, ‘Al-Qur’an (Tafsir & By Word)’, *Gtaf.Org* <gtaf.org/apps/quran> [accessed 8 Juni 2023].



**Diagram 4.3: Medan Semantik Paradigmatik (Antonim) Lafaz *Hifz***

### C. Makna Sinkronik dan Diakronik

Langkah selanjutnya menentukan makna *hifz* melalui pendekatan sinkronik dan diakronik. Sinkronik merupakan sebuah pendekatan yang meneliti suatu kata yang membentuk system kosa kata dengan sifat statis. Sedangkan diakronik merupakan pendekatan terhadap suatu kata yang bebas mengalami perjalanan waktu untuk menunjukan maknanya yang khas.<sup>221</sup>

Untuk mendapatkan makna sinkronik dan diakronik Izutsu membagi sejarah dengan 3 periode berbeda: *pra Qur'anik*, *Qur'anik* dan *pasca Qur'anik*.<sup>222</sup>

#### 1. Periode *Pra Qur'anik*

Periode *Pra Qur'anik* (Islam) juga dikenal dengan masa Jahiliyah. Hal tersebut merujuk kepada al-Qur'an yang belum diturunkan dan Agama Islam belum dikumandangkan. Sehingga dalam periode ini, Izutsu memberikan 3 sumber utama dalam mengkaji makna sinkronik dan diakronik. Pertama, pembendaharaan kata suku Badwi asli, kedua, pembendaharaan kata golongan pedagang, dan ketiga, pembendaharaan kata YaHūdi-Nasrani.<sup>223</sup> Adapun ketiga sumber tersebut dapat ditemui dalam sya'ir-syair Jahili, mengingat orang jahiliyah yang dikenal

<sup>221</sup> Ridya Nur Laily, "Konsep Moderat Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Atas Kata Wasath Dan Derivasinya" (UIN Malik Ibrahim Malang, 2021), hal. 54.

<sup>222</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, hal. 35.

<sup>223</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, hal. 35.

dengan permainan kata-kata indah berbentuk syi'ir.<sup>224</sup> Berikut beberapa penyair dan syair yang memuat derivasi *lafaz hifz*.

a. 'Antaroh bin Syadad

'Antaroh bin Syadad merupakan penyair dari Absi. Terlahir dari bapak bangsawan dan ibu seorang budak yang berkulit hitam. 'Antarah al-Falhā'u (Antarah si bibir memble) mewarisi kulit hitam ibunya. Ia lahir pada tahun 601 Masehi dan tahun wafatnya tidak diketahui.

أَضَاعُونِي وَلَمْ يَرَعُوا جَنَابِي // وَلَا قَيْتُ الْعِدَا وَحَفِظْتُ قَوْمًا

“Dan aku bertemu musuh dan melindungi kaum // yang mengabaikanku dan tidak memperhatikanku.”

عَلَيْهِنَّ أَنْ يَلْقَيْنَ يَوْمًا مَخَازِيَا // وَنَحْفَظُ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَنَتَّقِي

“Kami menjaga aurat wanita dan menjaga mereka dari hari yang memalukan”<sup>225</sup>

b. Zuhair bin Abī Sulmā

Zuhair bin Abī Sulmā al-Muzānni (520-209 M) adalah seorang penyair yang dikenal dengan nama Abī Sulmā, yang diambil dari nama ayahnya yang memiliki seorang anak perempuan bernama Sulma. Ia lahir dalam suku Bani Mazinah tetapi besar di pemukiman suku Bani Abdullah bin Gatafan di wilayah Najd. Garis keturunannya sebagai seorang penyair berasal dari ayahnya, Rabiah, dan pamannya, Basyamah.

وَحَفِظِي لِلْأَمَانَةِ وَاصْطِبَارِي // عَلَى مَا كَانَ مِنْ رَبِّ الزَّمَانِ

“Dan pemeliharaanku terhadap sifat dapat dipercaya dan ketekunanku // dalam menghadapi ketidakpastian waktu.”

حَلَا أَنْ حَيًّا مِنْ رَوَاحَةٍ حَافِظُوا // وَكَانُوا أَنَا سَاءً يَتَّقُونَ الْمَخَازِيَا

“Kecuali dia masih hidup dari ruh-ruh yang terjaga // dan mereka adalah orang-orang yang takut aka naib.”<sup>226</sup>

<sup>224</sup> Robiansyah, “*Tadabbur Dalam Al-Qur’an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*”, hal. 95.

<sup>225</sup> Ali Habeb, ‘Aplikasi Diwaanu Al-’Arabi Enslkopedi Puisi Arab’, *Playstore* <<http://bit.ly/32wA09s>> [accessed 23 Juni 2023].

<sup>226</sup> Ali Habeb, ‘Aplikasi Diwaanu Al-’Arabi Enslkopedi Puisi Arab’, *Playstore* <<http://bit.ly/32wA09s>> [accessed 23 Juni 2023].

c. Ḥātim aṭ-Ṭōī

Ḥātim bin Abdullah bin Sa'ad bin Ḥasyraj aṭ-Ṭōī merupakan penyair zaman jahiliyah. Dia terlahir dari keluarga bangsawan. Selain memiliki sya'ir yang termasyhur, Hatim juga berwajah tampan. Hatim diperkirakan lahir pada 577 masehi dan tahun wafatnya tidak diketahui.

أَبْلِغِ الْحَارِثَ بْنِ عَمْرٍو بِأَبِي // حَافِظِ الْوَدِّ مُرْصِدًا لِلصَّوَابِ

“Beritahukan kepada al-Harits bin Amr bahwa aku adalah // penjaga cinta dan yang menjaga apa yang benar.”<sup>227</sup>

Sya'ir tersebut diketahui bahwasanya makna dari *lafaz hifz* ketika pra Islam adalah melindungi, menjaga dan memelihara. Penggunaan makna tersebut tergantung kepada objek yang disandingkan. Seperti *ḥāfiẓul qaum* “melindungi kaum”, *ḥāfiẓul wuddi* “menjaga cinta”, dan lain-lain.

2. Periode *Qur'anik*

Periode Makkah (610-622 M) dan periode Madinah (622-63 M) merupakan dua periode yang membentuk periode *Qur'anik*, yang dimulai pada saat al-Qur'an diturunkan. Dalam situasi ini, Nabi Muhammad SAW memegang posisi sebagai ahli utama dalam membentuk asal muasal al-Qur'an. Sedangkan jangka waktu al-Qur'an dibatasi pada 23 tahun setelah turunnya al-Qur'an. Konteks sosio-historis pada saat itu akan memaksimalkan makna kata “*fi*”. Dalam hal ini, ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata “*fi*” lebih sering diturunkan di Mekah dibandingkan di Madinah. al-Qur'an periode *Makkiyah* memuat 32 ayat tersebut, sedangkan periode *Madaniyyah* memuat 10 ayat.

Pada periode Makkah, makna *hifz* tidak mengalami perubahan makna, masih sama dengan makna pada al-Qur'an yang fokus pada penekanan isi redaksi yang menunjukkan kekuasaan Allah dalam hal menjaga. *Lafaz hifz* pada surah-surah *Makkiyah* memiliki arti bahwa Allah menjaga langit (*QS. fuṣṣilat* ayat 12), Allah menjaga segala sesuatu (*QS. Sabā* ayat 21), dan Allah menjaga manusia dari

<sup>227</sup> Ali Habeb, ‘Aplikasi Diwaanu Al-'Arabi Enslkopedi Puisi Arab’, *Playstore* <<http://bit.ly/32wA09s>> [accessed 23 Juni 2023].

setan yang durhaka (*QS. As-Şāffāt* ayat 7). *Lafaz ḥifẓ* juga memiliki makna tempat catatan yg terjaga (*lauh al-mahfuz*) sebagaimana yang terdapat pada surah *al-Burūj* ayat 22. Hal ini agar manusia mau mentauhidkan Allah dengan segala bukti kekuasaan-Nya dalam menjaga semua makhluk-Nya. *Lafaz ḥifẓ* pada surah *Makkiyah* juga dimaknai sebagai orang yang benar-benar mampu menjaga (*QS. Yūsūf* ayat 12).

Sedangkan jika pada ayat-ayat madaniyah lebih banyak mengungkap *lafaz ḥifẓ* untuk peraturan yang berkaitan dengan tata kehidupan manusia. *Ḥifẓ* pada surat-surat *Madaniyah* dimaknai dengan perintah menjaga salat (*QS. al-Baqarah* ayat 228), perintah untuk menjaga diri (*QS. an-Nisā* ayat 34), perintah untuk menjaga kemaluan (*QS. an-Nūr* ayat 30), dan perintah agar manusia menjaga hukum-hukum Allah (*QS. at-Taubah* ayat 112). Pada surah-surah *Madaniyah* bukan lagi tentang Allah menunjukkan kekuasaan-Nya sebagai Sang Maha Penjaga agar manusia mau bertauhid kepada-Nya tetapi lebih ke Allah mengarahkan manusia untuk menjaga aturan-aturan Nya.

Selain melalui al-Qur'an itu sendiri, redaksi *lafaz ḥifẓ* juga juga penulis jumpai dalam hadis.

مثل الذى يقرأ القرآن وهو حافظ له، مع السّفرة الكرام البررة، ومثل الذى يقرأ وهو يتعاهده وهو عليه شديد فله أجران.

الراوي: أم المؤمنين. البخاري، صحيح البخارى ٤٩٣٧. (صحيح)

Artinya: “Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an dan menghafalkannya maka malaikat yang mulia akan menyertainya. Dan perumpamaan orang yang membaca lalu mengamalkan al-Qur'an itu berat baginya, maka ia mendapatkan dua pahala.” Shohih Bukhori 4937.

### 3. Periode *Pasca Qur'anik*

Periode *pasca qur'anik* ditandai dengan al-Qur'an yang telah sempurna diturunkan secara bertahap. Pada periode ini juga penggunaan *lafaz ḥifẓ* masih

memiliki ketergantungan terhadap al-Qur'an dalam pengaplikasiannya.<sup>228</sup> Seperti yang sudah dijelaskan dalam BAB II, untuk memudahkan pencarian makna, penulis menelusuri dari tafsir masa klasik hingga tafsir masa modern kontemporer.<sup>229</sup>

Abu Ja'far dalam tafsir *aṭ-Ṭobari* mengartikan *lafaz ḥifẓ* tidak jauh berbeda dengan periode *pra qur'anik* maupun *qur'anik*. *Lafaz ḥifẓ* diartikan sebagai “mengetahui, mengawasi, menjaga, memelihara, dan menyimpan”. Sebagai contoh kata *ḥifẓ* diartikan sebagai “mengetahui (barang goib)” yang terdapat pada *QS. Yūsūf* 12: 81. Kata *ḥifẓ* juga diartikan sebagai “mengawasi (urusan manusia)” pada *QS. Asy-Syūrā* 42: 6. Selanjutnya *ḥifẓ* memiliki arti “menjaga (salat)” pada *QS. Ma'arij* 70: 34. *Ḥifẓ* juga dapat dimaknai sebagai “memelihara (perbuatan dosa dan agar tidak mengulanginya)” pada *QS. Qof* 50: 32. Kemudian *ḥifẓ* memiliki arti “menyimpan (al-Qur'an) pada *QS. al-Buruj* 85: 22.”<sup>230</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Miṣbāḥ* memaknai *lafaz ḥifẓ* dengan dua makna, yaitu pengawasan dan pemeliharaan. Kata *ḥifẓ* mengandung makna memelihara serta mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir makna menghafal karena yang menghafal adalah dia yang memelihara dengan baik ingatannya. Dari makna di atas juga lahir makna tidak lengah karena sikap ini, mengantar kepada keterpeliharaan, demikian juga makna menjaga karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan atau pengawasan. Dengan demikian *ḥāfiẓh* mengandung makna penekanan dan pengulangan pemeliharaan. Pengawasan yang ketat sehingga menjadikan kepemilikan akan sesuatu atau penguasaan sehingga menimbulkan arasa pemeliharaan.<sup>231</sup>

---

<sup>228</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, hal. 35.

<sup>229</sup> Eko Zulfikar, “Makna Ūlu Al-Bab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu,” *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018), hal. 132.

<sup>230</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 2007, vol. 26, hal. 439.

<sup>231</sup> Quraish Shihab and dkk, *Ensiklopedia Alquran; Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hal. 279.

Selain itu, dalam pemahamannya Quraish Shihab mencontohkan pandangan al-Ghazali yang menyatakan bahwa dukungan itu terbagi dalam beberapa sisi. *Pertama*, dalam hal mengenali dan mempertahankan apa yang sudah ada. Allah SWT-lah yang menciptakan langit, bumi, dan segala isinya. Dia menjaganya sampai pada waktu yang Dia kehendaki, entah itu lama atau pendek. *Kedua*, ada dua kontradiksi dari sudut pandang pemeliharaan. Air dapat memadamkan api, namun api dapat mengubah air menjadi uap dan udara berkat sifat kebalikannya. Bahkan Allah memadukan keduanya dari setiap satu materi/tubuh. Salah satu ilustrasi tentang pemeliharaan-Nya adalah demikian.<sup>232</sup>

#### D. *Weltanschauung*

*Weltanschauung* adalah analisis terakhir dalam teori semantik yang dipopulerkan oleh Toshihiko Izutsu. Analisis ini lebih sering dikenal sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*). Untuk mendapatkan makna *weltanschauung* suatu kata, Toshihiko menganalisis dua makna *historis* yaitu periode *pra qur'anic* dan *periode qur'anic.*, tanpa mengiktsertakan periode *pasca qur'anic*. Hal ini dikarenakan terlalu banyaak konsep-konsep yang telah lahir dan berkembang.

Penulis menemukan garis besar dari 44 ayat yang mengaplikasikan *lafaz hifz* memiliki kecenderungan makna positif, seperti menjaga dan memelihara. Penulis juga menelusuri makna *lafaz hifz* dalam konteks *history* dengan melihat pada masa *pra Qur'anic* dan *Qur'anic*. Pada masa *pra Qur'anic* *lafaz hifz* juga dimaknai dengan konotasi positif yang telah penulis jelaskan pada poin sebelumnya dengan mengupas beberapa *sya'ir*. Kemudian masa *qur'anic* penulis menemukan perbedaan dengan *lafaz hifz* yang disandingkan dengan *lafaz Qur'an* yang memiliki makna menjaga yang berkembang menjadi mengingat lalu berubah menjadi menghafal.

Masyarakat Indonesia memahami *lafaz hifz* dengan arti seorang menghafal al-Qur'an sebagaimana pengertian *ḥāfiẓ* dalam KBBI.<sup>233</sup> Hal ini didukung pendapat

---

<sup>232</sup> Quraish Shihab and dkk, *Ensiklopedia Alquran; Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hal. 280.

<sup>233</sup> KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online," <http://kbbi.web.id/hāfiẓ>.

Quraish Shihab bahwa *ḥāfiẓ* bermakna memelihara dan mengawasi. Kemudian lahir makna menghafal, karena yang menghafal berarti memelihara dengan baik ingatannya. Sifat tidak lengah dari *lafaz ḥifẓ* melahirkan makna penjagaan dan keterpeliharaan. Karena penjagaan adalah bagian pemeliharaan atau pengawasan.<sup>234</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *weltanschauung* atau *worldview* dari *lafaz ḥifẓ* yaitu pemeliharaan atau pengawasan dan selalu berorientasi pada hal positif. Karena objek yang diawasi tentunya akan berusaha dijauhkan dari sesuatu yang buruk serta yang bakal menciderai.

---

<sup>234</sup> Shihab, dkk, *Ensiklopedia Alquran; Kajian Kosakata*, hal. 116.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penulis yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya terkait analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap lafaz *ḥifẓ* dalam al-Qur'an. Penulis menemukan beberapa poin yang mampu menyimpulkan penelitian makna *ḥifẓ* dalam al-Qur'an sebagai berikut:

1. Makna dasar dari lafaz *ḥifẓ* adalah pemeliharaan, pengawasan dan penjagaan, Lafaz tersebut berasal dari 3 huruf ح – ف – ظ yang merupakan *isim maṣḍar* dari حفظ – يحفظ – حفظا. Sedangkan makna relasional lafaz *ḥifẓ* secara *sintagmatik* penulis mendapatkan beberapa konteks pemaknaan seperti, pelajaran atau pengetahuan, pemeliharaan dan pengawasan, bentuk penjagaan Allah, berempati, jaminan, mengetahui dan mengawasi, dan tafakur. Sedangkan secara *paradigmatik*, pertama dari sinonim terdapat lafaz seperti, رقيب, حرس, وكل, رعي, ذكر, وضاع, عدو, سلب, خذل, مهيمن. Kedua dari antonim terdapat lafaz-lafaz berikut بذر dan خلف.
2. Makna *sinkronik* lafaz *ḥifẓ* tidak jauh dari makna dasarnya. Artinya tidak ada perubahan signifikan terhadap perjalanan makna dari lafaz *ḥifẓ*. Makna lafaz *ḥifẓ* dari *diakronik* ditemukan beberapa makna dalam 3 pembagian periode. Pertama, periode *pra-Qur'anik*, lafaz *ḥifẓ* diartikan dengan melindungi, menjaga dan memelihara. Penggunaan makna tersebut tergantung kepada objek yang disandingkan. Seperti *ḥifẓul qaum* “melindungi kaum”, *ḥifẓul wuddi* “menjaga cinta”, dan lain-lain. Sedangkan pada periode *Qur'anik* konteks pemaknaan lafaz *ḥifẓ* di dalam al-Qur'an dan hadits memiliki kecondongan arti positif. Dimana penulis temukan lafaz *ḥifẓ* diartikan dengan menghafal, artinya menghindarkan

dari sifat lupa. Atau juga dalam arti kesungguhan dalam penjagaan seperti derivasi yang terdapat dalam surat *Yūsuf* 12: 12. Selanjutnya pada periode *Pasca Qur'anik*, lafaz *ḥifẓ* mengalami perluasan makna. Seperti yang dijelaskan tafsir *aṭ-Ṭobari* mengartikanya dengan mengetahui, mengawasi, menjaga, memelihara, dan menyimpan. Kemudian pada dewasa ini lafaz *ḥifẓ* disimpulkan dengan arti sebuah pengawasan terhadap sesuatu, dimana yang melakukan pengawasan tersebut tidak akan membiarkan sebuah cacat maupun rusak terhadap sesuatu yang dia awasi.

3. *Weltanschauung* atau pandangan dunia (*word view*) lafaz *ḥifẓ* dalam al-Qur'an yaitu memelihara atau mengawasi dan selalu berorientasi pada hal positif. Karena objek yang diawasi tentunya akan berusaha dijauhkan dari sesuatu yang buruk pula yang bakal menciderai. Selanjutnya dalam pandangan Masyarakat Indoneisa cenderung mengartikanya dengan kata penghafal. Padahal seyognya dalam menghafal, orang yang menghafal tidak akan membiarkan ingatan atas hafalnya hilang atau lupa.

## **B. Saran-saran**

Selanjutnya saran atas skripsi ini, penulis harap skripsi ini melebarkan jalan atas penelitian-penelitian dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Karena menurut hemat penulis analisis yang ditawarkan Izutsu sangat kompleks dalam membedah sebuah konsep atau makna lafaz-lafaz di dalam al-Qur'an ataupun yang lain. Selain itu, dari tema *ḥifẓ* sendiri. Masih banyak metode agar lafaz tersebut dikupas menggunakan teori-teori lain yang diajarkan dalam perkuliahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, muhammad jalāluddin dan jalāluddin. تفسير الاعمامين الجليلين. دار الحديث القاهرة, 2001.
- Abū al-Ḥusain. *Mu'jam Maqōyīz Al-Lughoh, Jilid 1*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Aṣfahani, Ar-Ragib. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*. Edited by Ruslan Nurhadi. Khazanah F. Vol. 2. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Rabby, Abd. *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*. Edited by Ahmad E. Koswara. Jakarta: CV. Tridaya Inti, 1992.
- Ali Habeb. "Aplikasi Diwaanu Al-'Arabi Enslikipedi Puisi Arab." *Playstore*. Accessed September 13, 2023. <http://bit.ly/32wA09s>.
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhor. *Kamus Kontemporer Arab Indoneisa*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Aṭ-Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Aṭ-Ṭabari*. Vol. 1, 2007.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Muhfaras Al-Lafzi Al-Qur'an.Pdf*. Mesir, n.d.
- Derhana Bulan Delimunthe. "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)." *Jurnal IAIN Manado* 23, no. 1 (2019): 8.
- Harimukti Krisdalaksana. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Hendry Guuntur Tarigan. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Hidayat, Nurul. "Penjagaan Al-Quran Menurut Mufasir Indonesia (Kajian Atas Makna Hafizun)." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Ibnu Katsir. *Lubaabut Tafsir*. Edited by Ghofur M Abdul. Cetakan ke. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005.
- Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, and M. Maimun. "Makna Wali Dan Auliya' Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)." *Diya al-Afkar* 4, no. 02 (2016).
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.

- J. R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, Dan Keunggulannya*. Vol. 53. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online." <http://kbbi.web.id/semantik>.
- Kemenag. "Al Quran (Tafsir & By Word)." *Gtaf.Org*. Accessed February 8, 2023. [gtaf.org/apps/quran](http://gtaf.org/apps/quran).
- Khoirun Ni'mah. "Analisis Semantik Kata Majnun Dalam Tafsir Departemen Agama RI." UIN Walisongo, 2016.
- Khosim, Hakim Lukman dan Ali. *Metode Ilham Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora, 2016.
- Kurniawan, Wahyu. "MAKNA KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu." Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.
- M. Syamsul. "Makna Makar Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)." UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Majma Lughoh Arabbiyah. *Al-Mu'jam Al-Wasiit*. Cet. ke 4. Maktabah as-Surruq ad-Dauliyyah, 2004.
- Matsna, moh. *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Mhd. Hidayatullah. "Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.
- Muharam, Ali. "Konsep Keterjagaan Al-Quran Menurut Asy-Syarawi (Kajian Atas Makna Lahafizun)." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Munawwir, A W. *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir. II. Pustaka Progresif*. Surabaya: Pustaka Progesif, 2007.
- Nafinuddin, SURIANTI. "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)." *Pengantar Sematik* (2020): 1–21. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>.
- Nur Laily, Ridya. "Konsep Moderat Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Atas Kata Wasath Dan Derivasinya." UIN Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Raodhatul Jannah, and Herdah. "Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia:

- Pendekatan Leksikografi.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 123–132.
- Rifqatul Husna, and Wardani Sholehah. “Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 133–135.
- Robiansyah, Khoirur Rifqi. “Tadabbur Dalam Al-Qur’an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu).” *Skripsi* (2019).
- Santoso, Eko Budi. “Makna Tawakkul Dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15824/>.
- Shihab, M Quraish. *Menyikap Tabir Ilahi Al-Asma’ Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M Quraish, and dkk. *Ensiklopedia Alquran; Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Suhardi. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta. Ar-Ruzz, 2015.
- Uti Darmawati. *Semantik Menguak Makna Kata*. Bandung: Pakar Raya, 2019.
- Widyaningrum, Dwi. “Tafakur Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir At-Tabari Dan Tafsir Al-Misbah).” Universitas Islam Negeri Walisongso Semarang, 2022.
- Yusril, Adnan. “Konsep Hafiz Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik).” UIN Walisongso Semarang, 2022.
- Zuhadul Ismah. “Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu.” *Jurnal Heremeneutik* 9, no. 2 (2015): 207.
- Zulfikar, Eko. “Makna Ūlu Al-Bab Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018): 109–140.
- “الباحث القرآني.” *Nuqayah.Com*. Accessed February 8, 2023. <https://tafsir.app/iraab-daas/6/61>.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

No.	Surah	Urutan Surah	Nomor Ayat	Golongan Surah
1	الأُنعام	6	61	Makkiyah
2	الأُنعام	6	92	Makkiyah
3	الأُنعام	6	104	Makkiyah
4	الأُنعام	6	107	Makkiyah
5	هُود	11	57	Makkiyah
6	هُود	11	86	Makkiyah
7	يوسف	12	12	Makkiyah
8	يوسف	12	55	Makkiyah
9	يوسف	12	63	Makkiyah
10	يوسف	12	64	Makkiyah
11	يوسف	12	65	Makkiyah
12	يوسف	12	81	Makkiyah
13	الرَّعد	13	11	Makkiyah
14	الحِجْر	15	9	Makkiyah
15	الحِجْر	15	17	Makkiyah
16	الأنبياء	21	32	Makkiyah
17	الأنبياء	21	81	Makkiyah
18	المؤمنون	23	5	Makkiyah
19	المؤمنون	23	9	Makkiyah

20	سبأ	34	21	Makkiyah
21	الضّافات	37	7	Makkiyah
22	فُصّلت	41	12	Makkiyah
23	الشّور	42	6	Makkiyah
24	الشّور	42	48	Makkiyah
25	ق	50	4	Makkiyah
26	ق	50	32	Makkiyah
27	المؤج	70	29	Makkiyah
28	المعارج	70	34	Makkiyah
29	الإنْفطار	82	10	Makkiyah
30	المطْففين	83	33	Makkiyah
31	البرج	85	23	Makkiyah
32	الطّارق	86	4	Makkiyah

**TABEL 3.1: AYAT-AYAT *HIFZ* MAKKIYAH**

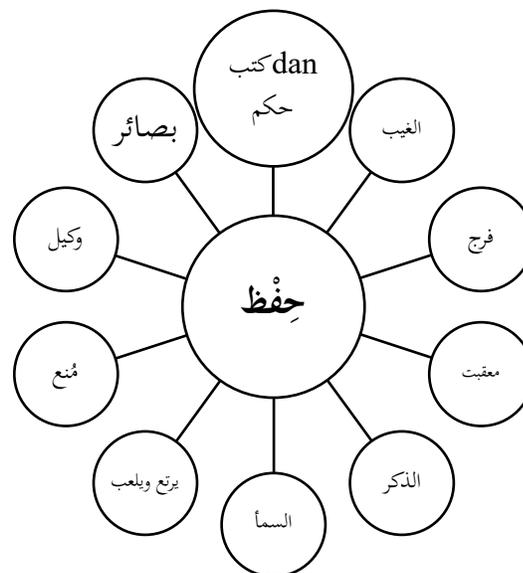
**Lampiran 2**

No.	Surah	Urutan Surah	Nomor Ayat	Golongan Surah
1	البقرة	2	238	Madaniyah
2	البقرة	2	255	Madaniyah
3	التّسأ	4	24	Madaniyah
4	التّسأ	4	34	Madaniyah
5	التّسأ	4	80	Madaniyah

6	المائدة	5	44	Madaniyah
7	المائدة	5	89	Madaniyah
8	التوبة	9	112	Madaniyah
9	التور	24	30	Madaniyah
10	التور	24	31	Madaniyah
11	الأحزاب	33	34	Madaniyah
12	الأحزاب	33	35	Madaniyah

**TABEL 3.2: AYAT-AYAT *ḤIFẒ MADANIYYAH***

**Lampiran 3**



**Diagram 4. 1: Medan Semantik *Sintagmatik Lafaẓ Ḥifẓ***

#### Lampiran 4

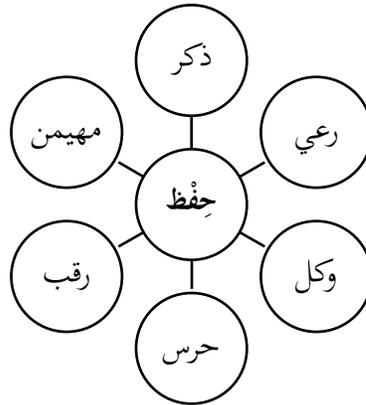


Diagram 4.2: Medan Semantik *Paradigmatik* (Sinonim) *Lafaz Hifz*

#### Lampiran 5

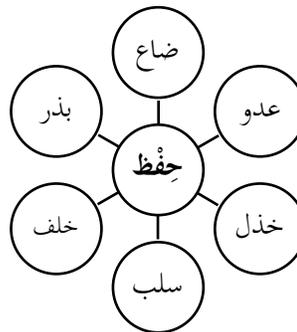


Diagram 4.3: Medan Semantik *Paradigmatik* (Antonim) *Lafaz Hifz*

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Nur Abidin  
Nim : 1804026188  
Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 20 September 2000  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Mlawat, Pamotan, Rembang, Jawa Tengah  
Email : [Nurabidin0924@gmail.com](mailto:Nurabidin0924@gmail.com)

### Pendidikan *Formal*:

1. SDN Mlawat, Pamotan, Rembang
2. MTs Manabi'ul Falah Ngemplak Kidul, Margoyoso, Pati
3. MA Manabi'ul Falah Ngemplak Kidul, Margoyoso, Pati

### Pendidikan *Non-Formal*:

1. Madin Miftahul Ulum Mlawat, Pamotan, Rembang
2. P3K (Pondok Pesantren Pesarean) Kadjen, Margoyoso, Pati